



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No. 30

**LAPORAN
PENELITIAN ARKEOLOGI
WARLOKA, KABUPATEN MANGGARAI,
FLORES**

**JAKARTA
1984**

**LAPORAN PENELITIAN ARKEOLOGI
WARLOKA, KABUPATEN MANGGARAI,
FLORES**

No. 30

Penyusun Laporan :

M.Th. Naniek H.
Hasan Muarif Ambary
Rokhus Due Awe

PROYEK PENELITIAN PURBAKALA JAKARTA
DEPARTEMEN P&K

DEWAN REDAKSI

Penasehat : R.P. Soejono
Pemimpin Redaksi/
Penanggung jawab : Satyawati Suleiman
Staf Redaksi : Soejatmi Satari
Hasan Muarif Ambary
Nies A. Subagus
J.R. Indraningsih Panggabean

Percetakan Offset PT. Rais Utama

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

KATA PENGANTAR

Penelitian arkelogi di Flores Barat dipusatkan di Desa Warloka, Kelurahan Kenari, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan biaya Proyek tahun 1980/1981 dari Balai Penelitian Arkeologi Denpasar, Bali, bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Penelitian berlangsung dari tanggal 11 April sampai dengan 5 Mei 1981 dan dilaksanakan dengan dua cara, yaitu survei dan ekskavasi. Survei untuk memperoleh data arkeologi yang terdapat di atas permukaan tanah ataupun singkapan tanah dan ekskavasi yang dilakukan untuk mendapatkan data arkeologi berikut konteksnya, baik lapisan tanah maupun himpunan temuan (*assemblage*).

Adapun personalia tim peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, dan Balai Arkeologi Denpasar, Bali, terdiri dari :

Drs. Hasan Muarif Ambary : Ketua Tim
Dra. M.Th. Naniek H. : Anggota
Rokhus Due Awe B.A. : Anggota
Dra. Ayu Kusumawati : Anggota
I Nyoman Mudera : Anggota
Dewa Gede Rai Jaya B.A : Anggota

Personalialia dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan daerah yang turut menjadi anggota tim adalah :

Silvester Parit : Penilik Kebudayaan
Kecamatan Ruteng.
Tarsisius Tapu : Penilik Kebudayaan
Kecamatan Komodo.
Yosef A Adu : Petugas Kecamatan
Komodo

Tim penelitian ini mendapat bantuan dari berbagai pihak, yaitu: Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Manggarai, Kepala Bidang PSK Kanwil Departemen P dan K Kabupaten Manggarai, Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten Manggarai, Camat Komodo dan Lurah Warloka serta masyarakat setempat.

Atas bantuan tersebut tim mengucapkan terima kasih.

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR PETA	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR FOTO	vii
RINGKASAN/SUMMARY	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan dan Tujuan Penelitian	1
B. Tinjauan Geografis	1
C. Metode Penelitian	2
II. HASIL PENELITIAN	4
A. Survei	4
B. Ekskavasi	5
III. PEMBAHASAN TEMUAN	10
A. Artefaktual	10
1. Batu	10
2. Gerabah	12
3. Keramik	14
B. Nonartefaktual	19
IV. PENUTUP	20
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	23

DAFTAR TABEL

1. Unit Dasar Penelitian
2. Situs di Unit Penelitian I
3. Situs di Unit Penelitian II
4. Situs di Unit Penelitian III
5. Daftar Temuan Hasil Survei Desa Warloka, tahun 1981
6. Daftar Temuan Hasil Ekskavasi Desa Warloka, Tahun 1981
7. Persebaran Artefak Batu
8. Persebaran Bangunan Batu
9. Persebaran Fragmen Gerabah
10. Persebaran Fragmen Keramik
11. Perbandingan Jumlah dan Persentase Bentuk Keramik
12. Hasil Analisis Fragmen Keramik
13. Persebaran dan Periode Temuan Keramik

DAFTAR PETA

1. Lokasi Warloka di Kabupaten Manggarai, Flores Barat, Nusa Tenggara Timur.
2. Lokasi Kepurbakalaan di Desa Warloka

DAFTAR GAMBAR

1. Denah Permukaan Kotak Uji Bea Warloka 1
2. Denah Permukaan Kotak Uji Tonggong Wai Jawa 1
3. Denah Permukaan Kotak Uji Tonggong Wai Jawa 2
4. Lapisan Tanah di Kotak TWJ 1, BW 1 dan TWJ 2
5. Kapak Perimbis dari Golo Warloka
6. Kapak Perimbis dari Golo Watu Pajung
7. Alat Serpih dari Tonggong Kampung Baru
8. Bilah Tebal dari Tonggong Kampung Baru
9. Batu Inti sebagai Alat dari Tonggong Kampung Baru
10. a. Alat Upacara Ditemukan di Golo Warloka
b. Meja Batu, Ditemukan di Golo Mburung
11. Pot-Bunga Dibuat dari Tanah Liat Ditemukan di Tonggong Warloka
12. Piring dan Mangkuk Dibuat dari Porselin, Ditemukan di Tonggong Warloka.
13. Mangkuk, Piring, dan Cepuk Dibuat dari Porselin, Ditemukan di Tonggong Warloka.
14. Cepuk, Tutup, dan Pot Bunga Dibuat dari Porselin, Ditemukan di Tonggong Ras.

DAFTAR FOTO

1. Keadaan Alam Desa Warloka dan Sekitarnya
2. Permukiman di Desa Warloka
3. Kotak Uji di Bea Warloka
4. Kotak Uji di Tonggong Wai Jawa
5. Temuan Menhir dari Bea Warloka
6. Runtuhan Menhir dari Tonggong Warloka
7. Runtuhan Menhir dari Tonggong Mbarat
8. Runtuhan Menhir dari Tonggong Ras
9. Runtuhan Menhir dari Golo Warloka
10. Runtuhan Meja Batu dari Golo Watu Pajung
11. Temuan Meja Batu dari Golo Warloka
12. Fragmen Pot Bunga Dibuat dari Tanah Liat, Ditemukan di Tonggong Warloka
13. Temuan Gacuk Dibuat dari Tanah Liat, Ditemukan di Golo Warloka
14. Fragmen Pot Bunga Dibuat dari Porselin, Ditemukan di Tonggong Wai Jawa
15. Fragmen Teko Dibuat dari Bahan Batuan, Ditemukan di Tonggong Wai Jawa
16. Fragmen Tempayan Dibuat dari Porselin, Ditemukan di Tonggong Warloka
17. Fragmen Tempayan, Mangkuk, dan Cepuk, Dibuat dari Bahan Batuan, Ditemukan di Tonggong Warloka.

RINGKASAN/SUMMARY

Penelitian di Warloka dan sekitarnya mengungkapkan bahwa situs tersebut merupakan situs permukiman dan pemujaan masa Prasejarah hingga masa Tradisi Prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan batu dan ditemukannya alat batu, gerabah, dan keramik, baik dari survei maupun ekskavasi.

The research carried out in Warloka and surroundings has proved that the site was being used as a place of habitation and worship, dating from the prehistory up to the historical period, but still preserving the old prehistoric tradition.

This has been proven by finds from surveys as well as from excavations, to mention : megalithic structures, stone tools, potteries and ceramics.

I. PENDAHULUAN

A. Alasan dan Tujuan Penelitian

Dari beberapa sumber tertulis diketahui bahwa di Pulau Flores, khususnya Kabupaten Manggarai banyak terdapat peninggalan arkeologis, di antaranya sisa kegiatan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (paleolitik), masa bercocok tanam (neolitik), maupun sisa-sisa kegiatan masa Prasejarah lainnya, dan keramik (Verhoeven 1950, 1952; Orsoy de Flines 1950).

Berdasarkan penelitian terdahulu, diperoleh keterangan bahwa Desa Warloka merupakan lokasi yang mengandung sisa kegiatan masa lalu (Peta 1). Seperti laporan Verhoeven pada tahun 1950 dan 1952 tentang adanya tempat upacara berupa bangunan batu (menhir, dolmen) dan sisa peralatan batu, dan catatan dari Orsoy de Flines (1972) tentang ditemukannya keramik. Selama peninjauan yang dilakukan oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Museum Nasional (1979) telah dikumpulkan keramik yang berasal dari Cina (dinasti Sung - Ming) abad ke - 10-17; Vietnam (Annam) abad ke - 14-15; dan Thailand abad ke - 14-15 (Abu Ridho 1979).

Dalam penelitian tersebut telah dicatat pula, bahwa pada lokasi ini sejak tahun 1970 berlangsung penggalian liar oleh penduduk di seluruh situs Warloka dan sekitarnya, dengan tujuan mencari barang keramik, baik yang berasal dari Cina, Vietnam, maupun Thailand.

Atas dasar kenyataan tersebut maka tujuan penelitian Warloka meliputi :

1. Peninjauan ulang (*re-checking*) terhadap peninggalan purbakala, hasil laporan peneliti terdahulu.
2. Pengumpulan data baru baik yang bersifat arkeologis maupun historis untuk mengetahui perwatakan situs; dan
3. Pelaksanaan ekskavasi (*test-pit*).

B. Tinjauan Geografis

Desa Warloka dan sekitarnya, termasuk pulau-pulau kecilnya, ditinjau dari segi geomorfologi

(pembentukan permukaan kulit bumi), merupakan daerah perbukitan dengan sedikit dataran (Foto 1,2). Daerah tersebut terletak di pantai barat Pulau Flores, dan dapat dibagi ke dalam tiga zone (daerah), yaitu :

1. daerah pantai,
2. daerah lereng perbukitan, dan
3. daerah puncak bukit.

Bukit-bukit yang terdapat di sana, menyebabkan pantainya terjal dengan kemiringan rata-rata 45° - 80° , sehingga sedikit sekali dijumpai dataran yang landai, dan cocok untuk dijadikan tempat permukiman.

Keadaan di daerah-daerah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Daerah Pantai

Daerah ini berketinggian antara 2 - 10 meter di atas permukaan laut, berupa undak pantai; daerah ini oleh penduduk setempat disebut Bea, dengan ciri tumbuhan rumput keras (*graminea*), tanaman perdu berduri dengan kembang kuning, bidara laut, pohon asem (*tamarind indica LINN*), pohon jarangan, kelapa, mangga, damar dan di pantai tumbuh pohon bakau. Ciri batuan daerah ini ialah breksi atau tufa.

2. Daerah Lereng Perbukitan

Daerah ini berketinggian antara 10 - 150 meter di atas permukaan laut, dan merupakan gigir atau punggung bukit, oleh penduduk setempat disebut Tonggong. Lapisan yang dapat ditumbuhi vegetasi sangat tipis berkisar antara 2 - 5 cm tebalnya. Sesudah lapisan ini terdapat lapisan breksi tufa, yang pada beberapa tempat ditumbuhi jagung, kacang hijau, singkong, pepaya, pisang, kelapa, semangka, dan ketimun. Tanaman tersebut dapat tumbuh dengan subur pada musim hujan dan mati pada musim kemarau. Proses penghumusan di sini berlangsung normal, karena lapisan vegetasi dapat tumbuh cukup tebal.

3. Daerah Puncak Bukit

Daerah ini berketinggian antara 150 – 300 meter di atas permukaan laut; daerah ini oleh penduduk setempat disebut Golo. Sebagian besar ditutupi oleh rumput keras dan alang-alang, terdapat pula pohon kesambi, asam, dan jarangan. Jenis lapisan terbentuk dari komponen breksi dengan kerakal batuan andesitik.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang telah dikemukakan, penelitian di Warloka menerapkan dua metode dasar, yaitu survei dan ekskavasi. Dalam kegiatan operasional penelitian, disusun unit situs berdasarkan bentukan geografisnya. Dengan demikian satuan penelitian dibagi dalam tiga unit dasar penelitian, yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 1. UNIT DASAR PENELITIAN.

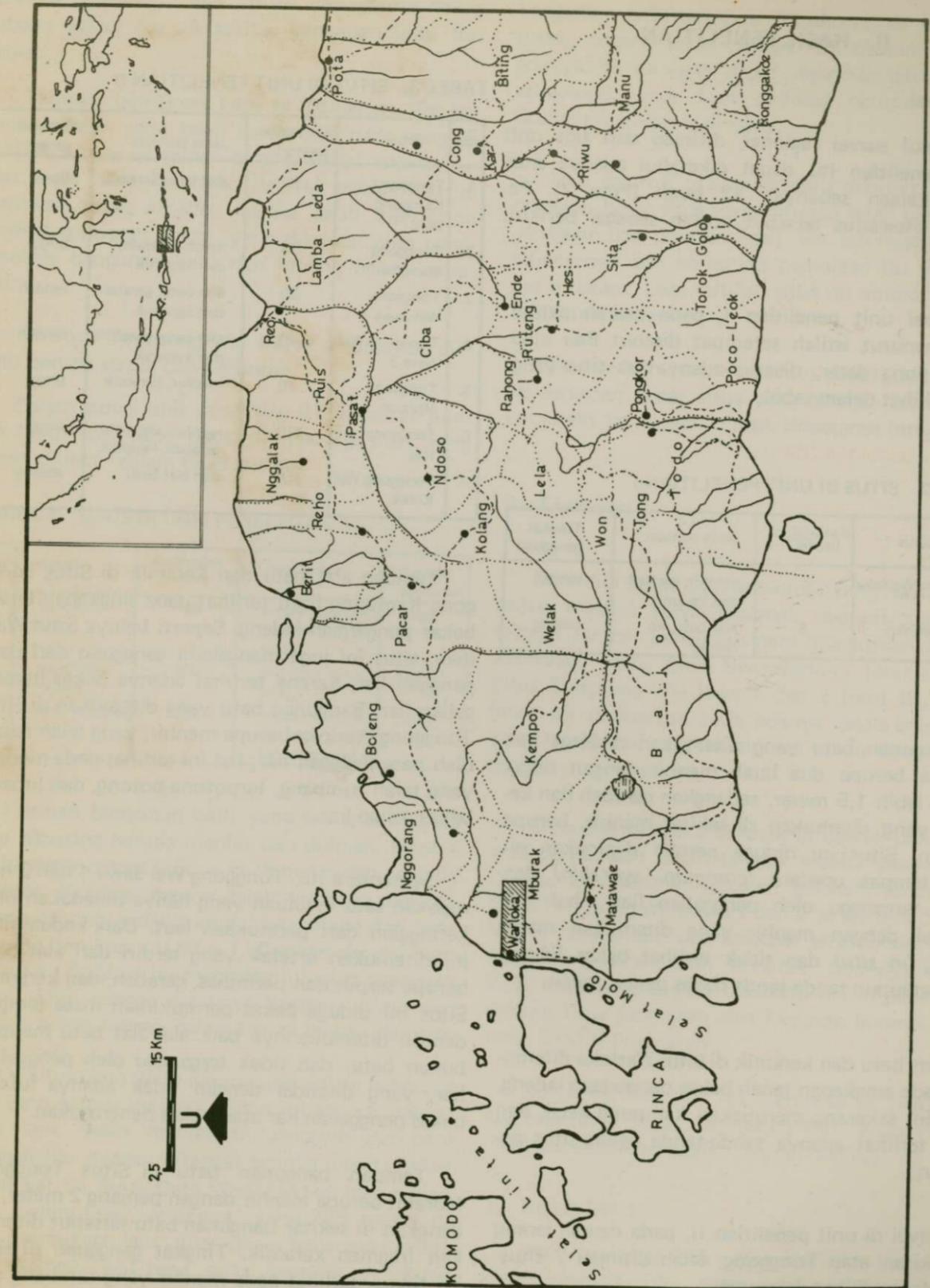
Unit	Bentuk geografis	Ketinggian (meter)	Jumlah lokasi
I	Daerah pantai	2 – 10	2
II	Daerah lereng perbukitan	10 – 150	7
III	Daerah puncak bukit	150 – 300	3

Dengan adanya unit dasar penelitian tersebut, maka strategi survei regional dan lokasional. Survei regional dimaksudkan untuk memperoleh gambaran sebaran situs terhadap seluruh unit dasar penelitian dengan teknik (1) mendaftar dan mencatat semua situs, baik yang pernah diteliti maupun situs baru, dan (2) melakukan pencatatan dan pengambilan contoh (*sampling*), baik gejala arkeologis maupun artefaktual.

Survei lokasional dimaksudkan memperoleh dan menentukan lokasi ekskavasi dari hasil survei regional pada ketiga unit dasar penelitian tersebut. Sementara itu strategi penelitian lokasi ekskavasi didasarkan atas adanya indikator arkeologi yang jelas dan rendahnya tingkat gangguan pada suatu lokasi.

Untuk pengupasan tanah digunakan sistem spit dengan ukuran 10 cm setiap spit, dan kotak ekskavasi berukuran 2 x 2 meter. Untuk analisis temuan, baik artefak maupun nonartefak digunakan tahap pemilihan, analisis, dan tafsiran.

Selama survei, dilakukan pula wawancara dengan penduduk setempat untuk memperoleh keterangan tentang keadaan situs dan keterangan atau data dari penduduk tentang artefak-artefak yang telah dikumpulkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini disertai pula dengan perekaman data, baik melalui fotografi maupun penggambaran.



Peta 1. Lokasi Warloka, Kabupaten Manggarai, Flores Barat

II. HASIL PENELITIAN

A. Survei

Melalui survei regional, ditinjau dari tiga unit dasar penelitian itu dapat diketahui adanya situs kepurbakalaan sebanyak 12 buah (Peta 2). Pemerian situs-situs tersebut adalah sebagai berikut.

Survei unit penelitian I, pada daerah pantai yang menurut istilah setempat disebut Bea atau daerah yang datar, dicatat adanya dua situs yang dapat dilihat dalam tabel.

TABEL 2. SITUS DI UNIT PENELITIAN I

No	Situs	Ketinggian (meter)	Jenis temuan	Tingkat gangguan
1.	Bea Warloka	2	menhir, gerabah dan keramik	rendah
2.	Warloka	5	alat batu, keramik.	sedang

Bangunan batu yang ditemukan di Situs Bea Warloka berupa dua buah menhir dengan tinggi kurang lebih 1,5 meter, sedangkan gerabah dan keramik yang ditemukan di sekitar menhir, berupa fragmen. Situs ini diduga pernah digunakan sebagai tempat upacara (*common worship*) dan belum terganggu oleh penggalian liar; hal ini ditandai dengan menhir yang ditemukan masih berdiri (*in situ*) dan tidak terlihat bekas lubang galian ataupun tanda-tanda bekas pengrusakan.

Alat batu dan keramik di Situs Warloka ditemukan pada singkapan tanah bekas pengerjaan ladang. Situs ini sekarang merupakan kampung kecil, dan tidak terlihat adanya tanda-tanda bekas situs pemujaan.

Survei di unit penelitian II, pada daerah lereng perbukitan atau Tonggong, telah ditinjau 7 situs yang dapat dilihat dalam tabel.

TABEL 3. SITUS DI UNIT PENELITIAN II

No	Situs	Ketinggian (meter)	Jenis temuan	Tingkat gangguan
1.	Tinggong Kampung Baru	10	alat batu, keramik	tinggi
2.	Tinggong Warloka	35	menhir, gerabah dan keramik	tinggi
3.	Tinggong Wai Jawa 1	30	alat batu, gerabah, dan keramik	rendah
4.	Tinggong Wai Jawa 2	40	alat batu, gerabah, dan keramik.	rendah
5.	Tinggong Mbrarat	70	menhir, keramik	tinggi
6.	Tinggong Ras	110	menhir, alat batu, gerabah, keramik, dan alat batu	tinggi
7.	Tinggong Wai Kerek	150		sedang

Temuan alat batu dan keramik di Situs Tonggong Kampung Baru terlihat pada singkapan tanah bekas pengerjaan ladang. Seperti halnya Situs Warloka, situs ini juga mengalami gangguan dari para penggali liar, karena terlihat adanya bekas lubang galian liar. Bangunan batu yang ditemukan di Situs Tonggong Warloka berupa menhir, yang telah rusak oleh para penggali liar; hal ini terlihat pada menhir yang telah tumbang, terpotong-potong, dan lubang bekas galian liar.

Sementara itu, Tonggong Wai Jawa 1 dan 2 merupakan satu kesatuan yang hanya dibedakan oleh ketinggian dari permukaan laut. Dari kedua situs ini ditemukan artefak yang terdiri dari alat batu berupa serpih dan perimbas, gerabah, dan keramik. Situs ini diduga bekas permukiman masa lampau dengan ditemukannya baik alat-alat batu maupun bukan batu, dan tidak terganggu oleh penggalian liar, yang ditandai dengan tidak adanya lubang bekas penggalian liar atau bekas pengrusakan.

Temuan bangunan batu di Situs Tonggong Mbrarat berupa menhir dengan panjang 2 meter, sedangkan di sekitar bangunan batu tersebut ditemukan fragmen keramik. Tingkat gangguan di situs ini tinggi, terlihat pada menhir yang tumbang dan

terpotong-potong (tidak insitu) dan adanya bekas lubang galian liar di sekitar bangunan batu tersebut.

Temuan bangunan batu di Tonggong Ras berupa menhir yang telah rusak oleh para penggali liar; di sekitar bangunan batu tersebut, ditemukan alat batu dan keramik. Artefak-artefak itu di temukan tidak *in situ*, karena telah mengalami tingkat gangguan tinggi, yang ditandai oleh pengrusakan bangunan batu dan lubang bekas galian liar.

Di Situs Tonggong Wai Kerek ditemukan alat batu berupa serpih dan perimbas.

Dalam survei unit penelitian III, di daerah puncak bukit atau Golo, dapat ditinjau tiga situs, yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 4. SITUS DI UNIT PENELITIAN III

No.	Situs	Ketinggian (meter)	Jenis temuan	Tingkat gangguan
1.	Golo Mburing	150	menhir, dolmen, gerabah, dan keramik	tinggi
2.	Golo Watu Pajung	200	alat batu, keramik	tinggi
3.	Golo Warloka	285	menhir, dolmen, alat batu, gerabah, dan keramik	tinggi

Temuan bangunan batu yang terdapat di situs Golo Mburing berupa menhir dan dolmen. Menhir berdiameter antara 0.50 – 0.75 meter dan panjang 2 meter. Keadaan menhir telah tumbang dan terpotong-potong, sedangkan dolmen dibuat dari batu gamping berukuran 0.50 x 1.50 meter dengan hiasan fauna (?). Situs ini mengalami tingkat gangguan tinggi, yaitu dengan rusaknya bangunan batu dan adanya bekas lubang galian liar di bawah dolmen.

Di Situs Golo Watu Pajung ditemukan beberapa alat batu serpih keramik. Situs ini seperti halnya situs lain, telah mengalami gangguan dari para penggali liar dengan ditandai adanya lubang bekas galian liar. Di Situs Golo Warloka yang merupakan situs paling tinggi letaknya, yaitu 285 meter di atas permukaan laut ditemukan beberapa menhir dan dolmen, alat batu serta keramik di sekitar

bangunan batu tersebut. Keadaan situs ini telah rusak, seperti situs lainnya. Di situs ini terlihat adanya benda yang dapat dijadikan sebagai data arkeologis, yaitu fosil moluska berupa cangkang (kulit) tiram dan fosil kayu.

Dari seluruh uraian tersebut diketahui bahwa sebagian besar situs yang ditinjau telah mengalami gangguan dari para penggali liar, sehingga keadaan sebenarnya dari kompleks pemujaan itu tidak dapat direkam. Luas seluruh situs itu antara 1.000 – 1.500 meter persegi.

Berdasarkan hasil survei itu dapat diduga bahwa sebagian besar situs yang ditinjau merupakan kompleks pemujaan Tradisi Prasejarah (megalitik).

B. Ekskavasi

Dari dua belas situs arkeologi yang berhasil ditinjau melalui survei regional, diambil dua situs sebagai sampel penelitian yang dilanjutkan dengan ekskavasi, yaitu Situs Bea Warloka (unit I) dan Situs Tonggong Wai Jawa 1 dan 2 (unit II). Pemilihan ini didasarkan pada adanya gejala arkeologi yang tampak di atas permukaan tanah dan tingkat gangguan yang rendah.

Situs Bea Warloka terletak di daerah pantai, di atas permukaan tanah tampak menhir yang masih *in situ* dan sebaran fragmen gerabah, sedangkan Situs Tonggong Wai Jawa 1 dan 2 terletak di daerah lereng perbukitan, dan terdapat sebaran alat batu, fragmen gerabah, dan keramik, sehingga kedua situs tersebut dianggap mewakili dalam penelitian sebagai situs pemujaan dan kegiatan lainnya pada masa Tradisi Prasejarah.

Kotak uji (*test-pit*) itu, berlokasi di Situs Bea Warloka dan Situs Tonggong Wai Jawa. Pemerian hasil ekskavasi adalah sebagai berikut.

1. Kotak BW 1

BW 1 berlokasi 225 meter di sebelah timur Perkampungan Warloka. Lokasi ini belum terganggu

oleh penggalian liar dan dibatasi oleh, sebelah utara dan selatan padang ilalang, sebelah barat, Bukit Warloka, dan sebelah timur, Pantai Warloka.

Kotak ekskavasi terletak di sebuah padang ilalang, keadaan permukaan tanah tampak jelas karena seluruh permukaan ditumbuhi ilalang yang sangat tinggi, tanah kering dan tandus (Gambar 1). Ekskavasi dilakukan hanya setengah kotak gali, yaitu di bagian utara, memanjang barat – timur, dengan ukuran 2 x 1 meter (Foto 3).

Ekskavasi hanya mencapai kedalaman 25 cm, karena telah mencapai tanah padas; temuan berupa fragmen gerabah dan keramik. Pengamatan lapisan tanah pada dinding sebelah utara adalah sebagai berikut (Gambar 2).

Lapisan tanah A : ketebalan 0 – 10 cm terdiri dari tanah berwarna hitam kecoklatan, berbongkah dengan atribut humus; dan

Lapisan tanah B : ketebalan 10 – 25 cm terdiri dari tanah berwarna kekuningan, merupakan lapisan batu padas, sangat keras.

Temuan sebagian besar terdapat pada lapisan tanah A.

2. Kotak TWJ 1

Lokasi ekskavasi 275 meter di sebelah utara Perkampungan Warloka. Seperti halnya Situs Bea Warloka, situs ini juga belum terganggu oleh penggalian liar. Lokasi kotak terletak pada sebuah ladang yang dibatasi oleh ladang jagung, labu, dan semangka di sebelah utara, selatan, barat, dan timur. Keadaan permukaan tanah tidak rata karena penggarapan oleh penduduk; tanah kering dan keras (Gambar 3). Ekskavasi dilakukan setengah kotak gali, yaitu di bagian barat memanjang utara – selatan, dengan ukuran 2 x 1 meter (Foto 4).

Spit 1, keadaan tanah sedikit gembur sampai kedalaman 9 cm dan belum ditemukan artefak. Pada kedalaman 10 cm atau akhir spit 1 tanah berubah keras dan berbongkah-bongkah, banyak akar; sedangkan pada spit 2 tanah sangat keras dan merupakan lapisan batu padas. Temuan pada

ekskavasi ini sangat sedikit, berupa alat batu, tembikar, dan keramik. Ekskavasi diakhiri sampai kedalaman 25 cm. Hasil pengamatan lapisan tanah di dinding sebelah barat terlihat adanya 2 lapisan (Gambar 2) yaitu :

Lapisan tanah A : ketebalan 1 – 15 cm, terdiri dari tanah berwarna hitam kecoklatan, sedikit berbongkah dengan atribut humus; dan

Lapisan tanah B : ketebalan 15 – 25 cm, terdiri dari tanah berwarna putih kekuningan merupakan lapisan batu padas.

Temuan sebagian besar terdapat pada lapisan A.

3. Kotak TWJ 2

Kotak ekskavasi ini terletak 300 meter di sebelah utara perkampungan Warloka, dan berdekatan dengan kotak TWJ 1 yang hanya dibatasi oleh jalan setapak (Peta 2). Ekskavasi dilakukan setengah kotak gali, yaitu di bagian selatan memanjang barat-timur dengan ukuran 2 x 1 meter. Keadaan permukaan tanah seperti kotak TWJ 1 (Gambar 4).

Keadaan tanah dari spit 1 sampai spit 2 seperti pada TWJ 1, temuan sedikit; pada kedalaman 25 cm terlihat lapisan batu padas. Untuk pengujian apakah lapisan batu padas tersebut berlanjut sampai bawah, maka digali spit 3 dengan ukuran 1 x 1 meter di sisi barat; ternyata sampai kedalaman 35 cm masih berupa lapisan batu padas, sehingga ekskavasi diakhiri.

Temuan yang dapat dikumpulkan selama ekskavasi berupa alat batu, gerabah, dan keramik; sedangkan dalam pengamatan lapisan tanah di dinding sebelah selatan terlihat adanya 2 lapisan tanah (Gambar 2), yaitu :

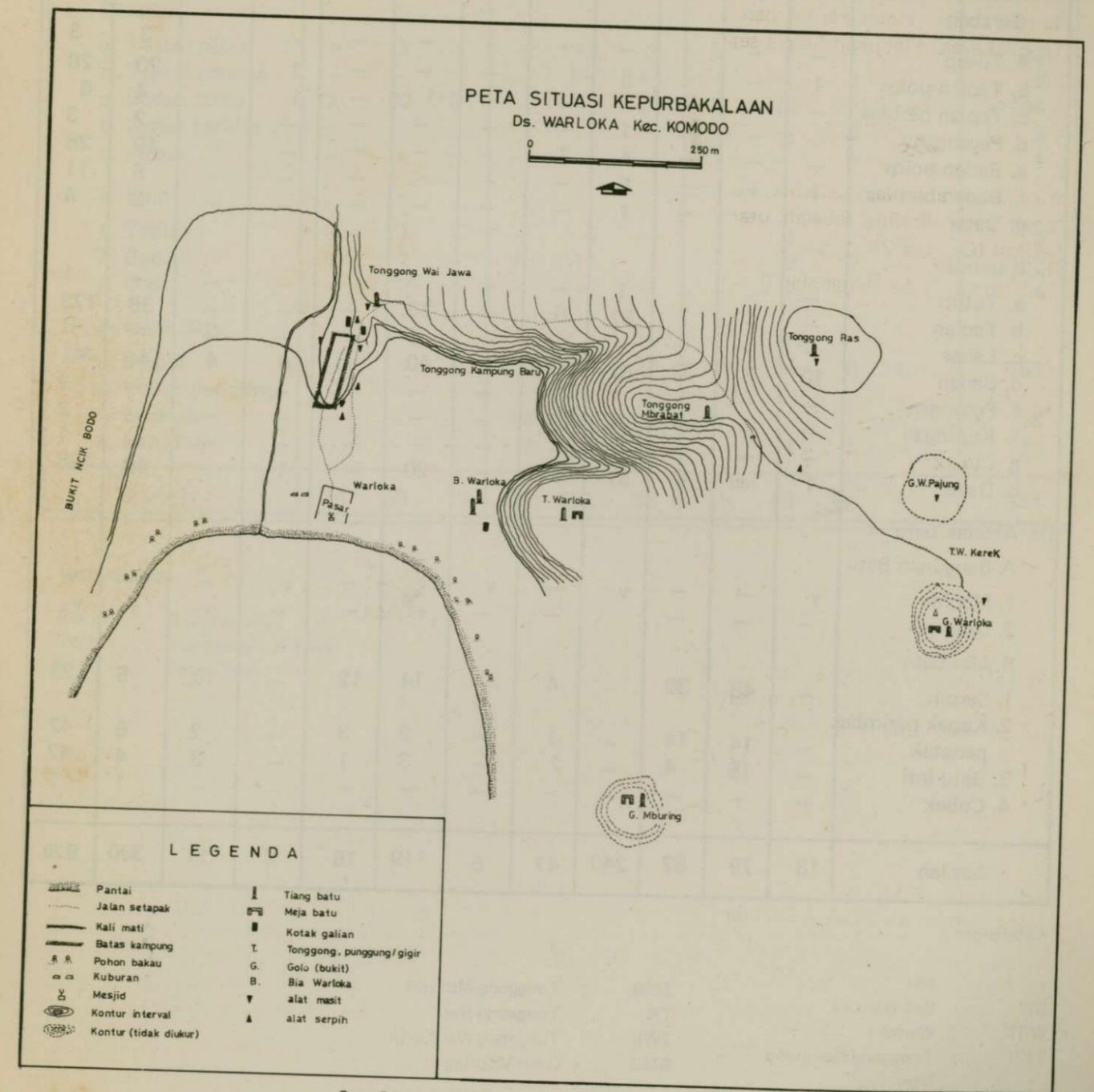
Lapisan tanah A : ketebalan 0 – 5 cm, tanah berwarna hitam kecoklatan, sedikit berbongkah dengan atribut humus; dan

Lapisan tanah B : ketebalan 5 – 35 cm, tanah berwarna putih kekuningan, merupakan lapisan batu padas.

Temuan terdapat pada lapisan A dan B.

Berdasarkan pengamatan lapisan tanah, maka diduga bahwa lapisan tersebut merupakan lapisan yang telah teraduk, karena pengerjaan ladang dan erosi.

Dari hasil ekskavasi ternyata bahwa di seluruh kotak uji terdapat lapisan batu padas, dan tingkat erosi di lokasi-lokasi tersebut tinggi serta sebagian besar artefak yang ditemukan terdapat pada lapisan A, memperkuat dugaan bahwa lapisan tersebut telah teraduk.



Peta 2. Lokasi Kepurbakalaan Desa Warloka

TABEL 5. DAFTAR TEMUAN HASIL SURVAI DESA WARLOKA, TAHUN 1981

No. Jenis Temuan	Lokasi											Jumlah
	BW	WRK	TKB	TWRK	TWJ	TMB	TR	TWK	GMB	GWP	GWRK	
1. Gerabah												
a. Tutup	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	3	3
b. Tepian polos	1	—	—	5	1	—	—	—	1	—	20	28
c. Tepian berhias	—	—	—	—	—	—	1	—	1	—	4	6
d. Pegangan	—	—	—	1	—	—	—	—	—	—	2	3
e. Badan polos	—	—	—	4	3	—	—	—	—	—	19	26
f. Badan berhias	1	—	—	5	—	—	—	—	—	—	5	11
g. Dasar	—	—	—	1	—	—	—	—	—	—	3	4
II. Keramik												
a. Tutup	—	—	—	1	—	—	—	—	—	—	—	1
b. Tepian	—	—	7	87	5	—	38	—	—	—	36	173
c. Leher	—	—	—	—	—	—	1	—	—	—	—	1
d. Badan	10	2	23	82	27	5	40	—	6	4	144	343
e. Pegangan	—	—	—	1	—	—	—	—	—	—	—	1
f. Kupingan	—	—	—	1	1	—	—	—	—	—	—	2
g. Cucuk	—	—	—	1	—	—	—	—	—	—	—	1
h. Dasar	1	—	4	51	3	—	20	—	1	—	48	128
III. Artefak batu												
A. Bangunan Batu												
1. Menhir	v	—	—	v	—	v	v	—	v	—	v	v
2. Dolmen	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	v	v
B. Alat batu												
1. Serpih	—	48	30	—	4	—	14	12	—	10	5	123
2. Kapak perimbas penetak	—	14	14	—	1	—	2	3	—	2	6	42
3. Batu inti	—	15	4	—	2	—	3	1	—	3	4	32
4. Cobek	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	1
Jumlah	13	79	82	240	47	5	119	16	9	19	300	929

Keterangan :

- v : ada
- BW : Bea Warloka
- WRK : Warloka
- TKB : Tonggong Kampung baru
- TWRK : Tonggong Warloka
- TWJ : Tonggong Wai Jawa
- TMB : Tonggong MBrarat
- TR : Tonggong Ras
- TWK : Tonggong Wai Kerek
- GMB : Golo Mburing

TABEL 6. DAFTAR TEMUAN HASIL EKSKAVASI DESA WARLOKA, TAHUN 1981

No. Jenis temuan	Kotak uji/spit										Jumlah	
	BW 1			TWJ 1			TWJ 2					
	P	1	2	P	1	2	P	1	2	3		
I. Gerabah												
a. Tepian polos	—	3	—	—	18	2	5	4	4	—	36	
b. Tepian berhias	—	—	—	—	—	—	—	—	2	—	2	
c. Badan polos	9	50	8	—	41	24	6	24	32	—	194	
d. Badan berhias	—	—	—	—	1	—	—	—	8	—	9	
e. Cucuk	—	—	—	—	—	—	—	—	1	—	1	
II. Keramik												
a. Tepian	—	1	—	—	4	—	—	1	—	—	6	
b. Badan	9	2	—	75	11	1	—	2	2	—	102	
c. Dasar	—	2	—	—	—	—	—	2	—	—	4	
III. Artefak Batu												
a. Serpih	—	—	—	6	52	27	44	15	8	1	153	
b. Kapak perimbas penetak	—	—	—	14	—	—	—	—	—	—	14	
c. Batu inti	—	—	4	2	8	4	—	1	1	—	20	
Jumlah	18	58	12	97	135	58	55	49	58	1	541	

Keterangan

- BW : Bea Warloka
- TWJ : Tonggong Wai Jawa
- P : Permukaan

III. PEMBAHASAN TEMUAN

Selama penelitian yang dilakukan, dapat dikumpulkan dan dicatat baik berupa artefaktual, nonartefaktual, maupun gejala arkeologis, dari survei dan ekskavasi. Berdasarkan hasil analisis dapat disusun pemerian temuan, sebagai berikut.

A. Artefaktual

1. Batu

Ditemukan beberapa jenis artefak yang dibuat dari batu, baik berupa alat maupun bukan alat.

a. Alat Batu

Artefak batu yang dikumpulkan berasal dari survei dan ekskavasi. Artefak tersebut bila dilihat bentuknya merupakan hasil tradisi masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana (*paleolitik*). Di antara artefak batu yang telah dikumpulkan dijumpai pula bentuk yang lebih maju, ditandai dengan tipis atau hampir tidak terlihat adanya patinasi sebagai ciri khas suatu alat yang

secara nisbi merupakan indikasi dari tradisi masa yang lebih kemudian. Berdasarkan indikasi tersebut, artefak yang memiliki ciri-ciri itu dapat dimasukkan dalam masa tradisi berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut (*epipaleolitik-mesolitik*).

Bahan yang digunakan dalam pembuatan alat batu terdiri dari batuan andesitik dan batuan kersikan (gamping kersikan dan tufa kersikan). Alat-alat yang umumnya dipersiapkan secara *monofasial* dibuat dari batuan andesitik dan kebanyakan meliputi tipe kapak perimbas. Alat-alat masif dan serpih yang tidak berpartinasi umumnya dibuat dari batuan kersikan. Alat batu masa tradisi berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana dapat pula digunakan sampai masa tradisi berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut.

Artefak batu yang diperoleh selama survei dan ekskavasi dari ketiga unit dasar penelitian berasal dari kedua masa tersebut. Adapun sebaran artefak batu itu dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 7. PERSEBARAN ARTEFAK BATU

No.	Jenis temuan	Situs																Jumlah	Persen
		Permukaan								Kotak uii/lapisan									
		WRK	TKB	TWJ	TR	TWK	GWP	GWRK	BW 1			TWJ 1			TWJ 2				
								P	A	B	P	A	B	P	A	B			
1.	Kapak perimbas	14	14	1	2	3	2	6	-	-	-	4	10	-	-	-	-	56	14.43
2.	Serpih bukan alat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12	-	-	-	-	12	3.09
3.	Serpih sebagai alat	33	29	2	10	8	8	2	-	-	-	1	13	5	16	9	4	140	36.08
4.	Bilah sebagai alat	2	1	1	-	2	2	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	9	2.32
5.	Tatal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10	5	19	24	6	5	69	17.78
6.	Tatal sebagai alat	13	-	1	4	2	-	3	-	-	-	-	19	-	4	-	-	46	11.86
7.	Batu inti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	2	3	-	-	-	-	9	2.32
8.	Batu inti sebagai alat	15	4	2	2	1	3	2	-	-	-	-	5	4	3	1	1	43	11.08
9.	Batu yang dikerjakan	-	-	-	1	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	0.77
Jumlah		77	48	7	19	16	15	15	-	-	4	17	68	28	47	16	10	387	100.000
		197								190									

Keterangan
 WRK : Warloka
 TKB : Tonggong Kampung Baru
 TWJ : Tonggong Wai Jawa
 TR : Tonggong Ras
 TWK : Tonggong Wai Kerek
 GWP : Golo Watu Pajung
 GWRK : Golo Warloka
 BW : Bea Warloka
 P : Permukaan
 A : Lapisan A
 B : Lapisan B

Atas dasar tabel sebaran artefak batu hasil survei dan ekskavasi, terlihat bahwa di Situs Bea Warloka dari survei tidak ditemukan artefak batu, sedangkan dari ekskavasi pada kedalaman kurang lebih 17 cm atau lapisan B terdapat batu inti. Demikian pula di situs Tonggong Wai Jawa 1 dan 2, dari survei ditemukan artefak batu dalam jumlah sedikit, sedangkan dari ekskavasi sampai kedalaman 20 cm atau lapisan B ditemukan artefak batu dalam jumlah banyak.

Alat batu tersebut dibuat dari batu rijang, kecuali kapak perimbas dibuat dari kedua jenis batu, yaitu batuan andesitik dan batu rijang.

Kapak perimbas (Gambar 5 dan 6), merupakan batu yang dikerjakan pada satu bidang dan terdapat tanda bekas pakai (perimping). Alat-alat ini merupakan hasil dari masa berburu dan mengumpul makanan awal, karena pada bagian tajam tampak patinasi yang tebal. Penggunaan alat jenis tersebut lebih banyak untuk memukul daripada menetak (Howell 1977). Oleh karena itu alat-alat masif jenis kapak perimbas dimasukkan ke dalam kelompok kapak perimbas-penetak.

Dalam pada itu yang dimaksud dengan serpih (Gambar 7) adalah alat batu yang mempunyai ciri dataran pukul dan bulbus. Apabila tampak adanya tanda bekas pakai (perimping) maka serpih tersebut telah digunakan sebagai alat; sedangkan yang dimaksud dengan bilah (Gambar 8) ialah serpih yang mempunyai sisi sejajar. Selain itu terdapat pula tatal sebagai alat yang dapat dibedakan karena tidak adanya dataran pukul dan bulbus, tetapi terdapat perimping.

Alat-alat serpih dan bilah tersebut mempunyai dataran pukul lebar, dan titik pukul terdapat di tengah dan pojok kiri atas, alat-alat ini digunakan baik untuk serut maupun gurdi.

Di antara sekian banyak alat batu yang ditemukan, terdapat batu inti sebagai alat dan batu yang dikerjakan (Gambar 9). Kedua alat ini dapat dibedakan yaitu batu inti adalah batu yang telah dikerjakan seluruh bidangnya, sehingga seluruh kulit batu hilang, dan akan menjadi batu inti sebagai alat apabila seluruh gigirnya terdapat bekas pakai (perimping), sedangkan batu yang dikerja-

kan ditandai dengan pengerjaan dua bidang sisinya dan tidak ada tanda bekas pakai.

Berdasarkan analisis tipologis dan teknologis, diduga umur alat-alat tersebut berkisar antara Plestosen atas sampai awal Holosen (Soejono 1977). Selain itu, secara keseluruhan tipe alat batu paleolitik yang dikumpulkan dapat digolongkan dalam kelompok Tradisi Pacitan, seperti artefak batu paleolitik yang dikumpulkan dari Liang Bua dan Namut (Pus.Pan. 1978, 1980, dan 1982). Sementara itu, alat batu lain yang ditemukan (Gambar 10a) berbentuk bulat pipih, bidang yang satu cekung, sengaja dibuat, dan bidang lainnya rata; diameter 23 cm dan tebal 5 cm, terbuat dari batuan beku andesit. Diduga bentuk ini digunakan sebagai alat upacara.

Dari kenyataan itu, timbul dugaan bahwa mungkin Situs Bea Warloka dan Tonggong Wai Jawa pernah menjadi suatu tempat kegiatan masa Tradisi Prasejarah, ditandai dengan banyaknya artefak batu, yang dapat dikumpulkan dari survei dan ekskavasi. Masa permukiman tersebut mungkin sangat singkat, dibuktikan dengan tipisnya lapisan budaya, atau hal ini mungkin disebabkan karena erosi.

b. Bangunan Batu

Bangunan batu yang dapat dicatat selama survei terdiri dari dua jenis, yaitu menhir dan dolmen. Bangunan ini tidak tersebar pada seluruh situs yang diteliti. Adapun persebaran bangunan batu adalah sebagai berikut.

TABEL 8. PERSEBARAN BANGUNAN BATU

No.	Situs	Jenis bangunan batu	
		menhir	dolmen
1.	Bea Warloka	v	-
2.	Tinggong Warloka	v	-
3.	Tinggong Mbrarat	v	-
4.	Golo Mburing	v	v
5.	Golo Warloka	v	v

Bangunan menhir atau batu tegak dibuat dari batuan vulkanik yang dikenal dengan nama *diorit*, berbidang datar enam atau lima, tinggi dari permukaan tanah kurang lebih 1.5 – 2.5 meter, sedangkan lebar bidang datar tidak sama, yaitu berkisar antara 4 – 15 cm (Foto 5 – 10).

Bangunan dolmen atau meja batu dibuat dari batu gamping. Pada bidang datarnya terlihat semacam lukisan (relief timbul) berupa fauna (?), yang menyerupai binatang reptil biawak dan ular (?) (Gambar 10b) (Foto 11). Selain itu terdapat dolmen polos (tanpa hiasan).

Atas dasar persebaran bangunan batu, maka dapat diduga bahwa situs-situs tersebut merupakan tempat pemujaan atau upacara.

TABEL 9 PERSEBARAN FRAGMENT GERABAH

No.	Jenis Temuan	SITUS											Jumlah	Persen				
		Permukaan						Kotak Uji										
		BW	TWRK	TWJ	TR	GMB	GWRK	BW 1			TWJ 1				TWJ 2			
								P	A	B	P	A			B	P	A	B
1.	Tutup	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	0.93
2.	Tepian polos	1	5	1	-	1	20	-	3	-	-	18	2	5	4	4	64	19.81
3.	Tepian berhias	-	-	-	1	1	4	-	-	-	-	-	-	-	-	2	8	2.48
4.	Pegangan	-	1	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	0.93
5.	Badan polos	-	4	3	-	-	19	9	50	8	-	61	4	6	54	2	220	68.11
6.	Badan berhias	1	5	-	-	-	5	-	-	-	-	1	-	-	-	8	20	6.19
7.	Cucuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	0.31
8.	Dasar	-	1	-	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	1.24
Jumlah		2	16	4	1	2	56	9	53	8	-	80	6	11	58	17	323	100.00
		81						242										

Dari seluruh gerabah yang dapat dikumpulkan hanya beberapa yang dapat dianalisis, karena sebagian besar gerabah yang ditemukan merupakan pecahan kecil, terutama dari hasil ekskavasi, sehingga sukar untuk diidentifikasi. Atas dasar pengamatan contoh gerabah yang utuh, maka dapat dikenali adanya bentuk wadah dan bukan wadah, yaitu

- Wadah, terdiri dari: 1) pasu, 2) pot bunga, dan 3) periuk; (gambar 11), (Foto 12, 14).
- Bukan wadah, terdiri dari: 4) gacuk.

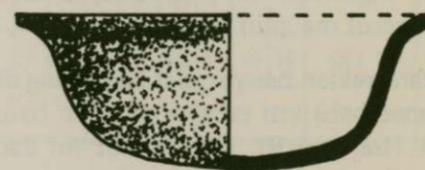
2. Gerabah

Gerabah yang dapat dikumpulkan dari survei sebanyak 81 buah pecahan, sedangkan dari hasil ekskavasi sebanyak 242 buah pecahan. Adapun persebaran gerabah tersebut dapat dilihat dalam tabel.

Ragam hias ini terdapat pada bagian wadah, dengan teknik gores dan tekan. Apabila dibandingkan, maka terlihat bahwa ragam hias itu mempunyai persamaan dengan ragam hias gerabah yang ditemukan dari situs Plawangan, Jawa Tengah (Harris Sukendar dkk. 1981 : 23).

Melalui pengamatan permukaan gerabah terlihat adanya tanda bekas pakai, yaitu bercak-bercak hitam bekas pembakaran.

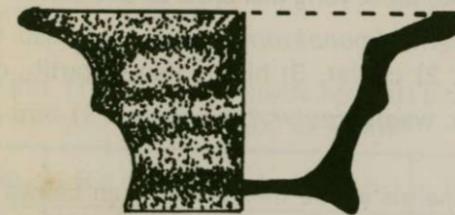
1. Pasu



Bentuk bulat, setengah terbuka; tepian sedang; bibir menaik, dan ujung bibir bulat dan runcing; dasar cembung, tanpa lingkaran kaki; diameter

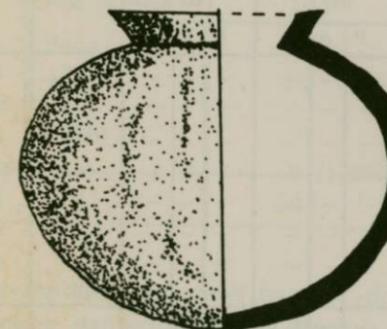
mulut antara 15 – 25 cm, dan tinggi antara 15 cm.

2. Pot Bunga



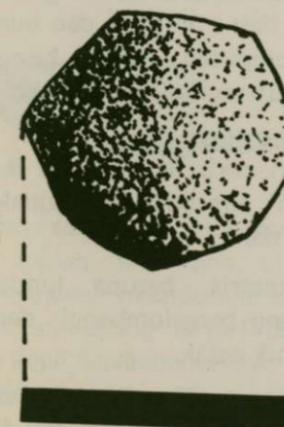
Bentuk bulat, setengah terbuka; tepian sedang; bibir datar, dan ujung bibir bulat, dasar datar, mempunyai lingkaran kaki rendah; diameter antara 20 – 25 cm, dan tinggi antara 30 – 35 cm.

3. Periuk



Bentuk bulat, tertutup; tepian sedang, bibir menaik dan datar; ujung bibir persegi; dasar cembung tanpa lingkaran kaki; tinggi antara 20 – 25 cm, dan diameter mulut antara 10 – 15 cm.

4. Gacuk



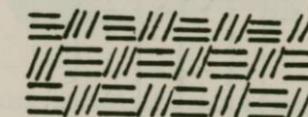
Bentuk bulat, tidak rata dan merupakan bekas dari wadah atau pecahan yang sudah tidak terpakai. Diameter antara 3 – 5 cm, dan tebal antara 0.3 – 0.5 cm; bentuk ini mungkin dipergunakan sebagai alat permainan.

Ragam hias gerabah yang dapat dianalisis terdiri dari

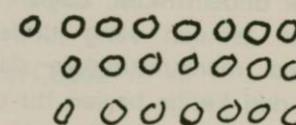
1. Garis lurus,



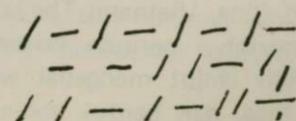
2. Bentuk anyaman,



3. Lubang bulat, dan



4. Gores tak beraturan



3. Keramik

Selama penelitian, keramik merupakan temuan yang paling banyak didapatkan bila dibandingkan dengan artefak lainnya. Temuan keramik hasil survei sebagian besar dapat diulang-bina sedangkan dari hasil ekskavasi hanya berupa fragmen dan dalam jumlah sedikit. Keramik ditemukan bersama-sama dengan temuan lain, yaitu batu, bangunan batu, dan gerabah.

Persebaran keramik dari survei maupun ekskavasi dapat dilihat dalam tabel.

TABEL 10. PERSEBARAN FRAGMEN KERAMIK

No.	Jenis Temuan	Situs													Jumlah	Persen										
		Permukaan										Kotak uji/lapisan														
		BW	WRK	TKB	TWRK	TWJ	TmB	TR	CmB	GWP	GWRK	BW 1					TWJ 2									
												P	A	B			P	A	B							
1.	Tutup	-	-	-	1	10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11	1.44		
2.	Tepian	1	-	7	87	-	-	38	6	-	36	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	175	22.94		
3.	Leher	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0.13		
4.	Badan	8	2	23	82	24	5	40	-	5	144	8	3	2	69	12	9	3	2	1	-	-	442	57.93		
5.	Pegangan	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0.13		
6.	Kupingan	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0.13		
7.	Cucuk	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0.13		
8.	Dasar	2	-	4	51	2	-	20	1	-	48	1	-	-	-	1	1	-	-	-	-	131	17.17			
Jumlah		11	2	34	224	36	5	99	7	5	228	9	3	2	69	12	10	4	2	1	-	-	763	100.00		
		651										112														

Fragmen yang dianalisis berjumlah 759 buah, sisanya tidak dapat dianalisis karena terlalu kecil dan sukar untuk diidentifikasi. Bagian tepian, dan dasar merupakan temuan yang jumlahnya lebih banyak, sehingga menguntungkan dalam proses analisis, karena dari ketiga bagian itu dapat diperoleh gambaran bentuk yang lebih tepat.

Tahap pertama dalam menganalisis keramik adalah memilah berdasarkan jenis bahan, sehingga dapat diketahui asal keramik. Atas dasar itu dapat diketahui bahwa keramik-keramik tersebut dibuat dari 1) porselin, 2) bahan batuan, dan 3) tanah liat, yang berasal dari Cina, Vietnam, Thailand, dan Eropa. Untuk mengetahui periode keramik, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai warna, glasir, hiasan, teknik hias, dan bentuk sehingga dari se-

luruh analisis ini dapat diketahui asal dan periode keramik yang bersangkutan.

Warna keramik yang dianalisis terdiri dari :

- Satu warna (*monokrom*), yaitu : 1) hijau (seladon), 2) coklat, 3) hitam, dan 4) putih; dan
- Banyak warna (*polykrom*), yaitu : 1) biru-putih.

Hasil analisis warna memperlihatkan bahwa sebagian besar keramik berwarna hijau (seladon) dan

coklat. Warna tersebut ditutup glasir putih, tebal kedap, tipis mengkilap, dan tebal mengkilap.

Hiasan yang dapat diamati pada fragmen keramik semuanya terdapat di bawah glasir berupa :

- Flora, terdiri dari : 1) daun dan bunga teratai, 2) rumput-rumputan, dan 3) bunga anggrek; hiasan tersebut menggunakan teknik kuas dan cetak;
- Fauna, terdiri dari: 1) naga, 2) ikan, dan 3) singa; hiasan tersebut menggunakan teknik relief (ukir); dan
- Hiasan geometris, berupa lundang-lundang (benjolan yang bergelombang), dengan menggunakan teknik cetak.

Atas dasar pengamatan contoh keramik yang utuh, dapat dikenali bentuk asal dari fragmen ter-

sebut yang berupa wadah, terdiri dari: 1) piring, 2) mangkuk, 3) cepuk, 4) tempayan, 5) guci, 6) pot bunga, 7) pasu, 8) teko, dan 9) botol (Gambar 12, 13, 14) dan (Foto 15, 16, 17). Perbandingan jumlah dan persentasi tiap bentuk adalah sebagai berikut.

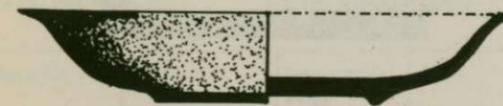
TABEL 11. PERBANDINGAN JUMLAH DAN PERSEN TASI BENTUK KERAMIK

No.	Bentuk	Jumlah	Persen
1.	Piring	74	13.65
2.	Mangkuk	213	39.30
3.	Cepuk	32	5.90
4.	Tempayan	32	5.90
5.	Guci	170	31.37
6.	Pot Bunga	14	2.58
7.	Pasu	5	0.92
8.	Teko	1	0.19
9.	Botol	1	0.19
Jumlah		542	100.00

Ternyata bentuk yang banyak ditemukan ialah mangkuk dan guci, diduga bentuk ini yang paling populer pada masa itu.

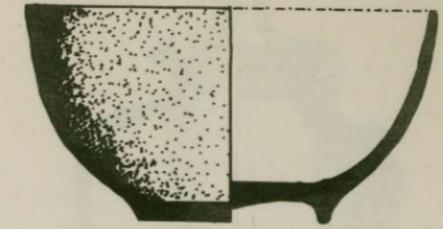
Berdasarkan pengamatan bentuk keramik yang utuh, dapat diketahui bentuk asal pecahan keramik tersebut yang pemerriannya adalah sebagai berikut.

1. Piring



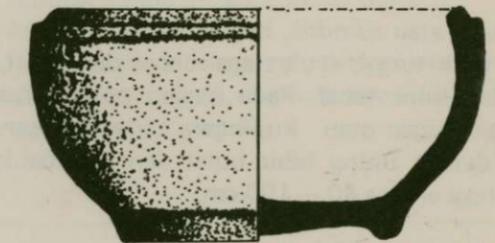
Bentuk bulat, sangat terbuka, hampir datar, tipis dan tebal; tepian sederhana; ujung bibir bulat, datar, dan kurawal; mempunyai kaki, rendah, dan tebal. Diameter piring terdiri dari dua ukuran, yaitu piring kecil berdiameter 5 – 12 cm dan piring sedang berdiameter 13 – 25 cm.

2. Mangkuk



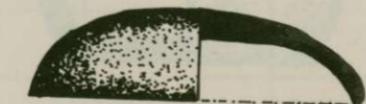
Bentuk bulat, agak terbuka, dinding agak cembung, tebal; tepian sederhana, bibir menaik dan mendatar; ujung bibir runcing, datar, dan bulat; mempunyai kaki rendah dan tebal; diameter mangkuk sedang 11 – 20 cm.

3.a. Cepuk



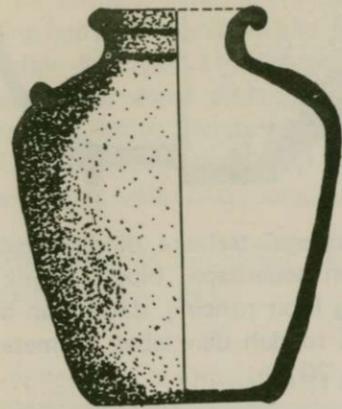
Bentuk bulat, terdiri dari dua bagian; bagian bawah berfungsi sebagai wadah, dan bagian atas berfungsi sebagai tutupnya. Dinding wadah tebal dan tipis, lingkaran kaki bulat dan rendah; terdiri dari cepuk kecil berdiameter 3 – 5 cm dan cepuk sedang berdiameter 6 – 10 cm. Ujung bibir bergelombang, runcing dan bulat, berfungsi sebagai pengunci cepuk.

3.b. Tutup Cepuk



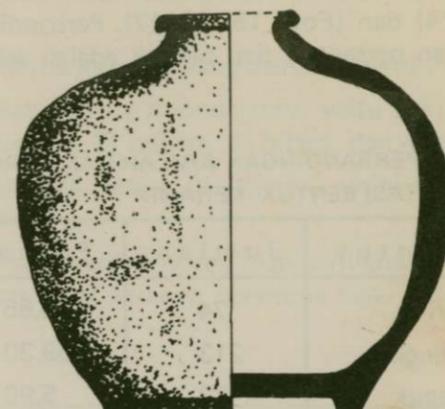
Bentuk bulat dengan bagian badan atas datar, tanpa pegangan. Dinding tipis dan tebal; ujung bibir datar, bulat, dan terdapat tonjolan sebagai pengunci cepuk. Merupakan tutup cepuk berukuran sedang.

4. Tempayan



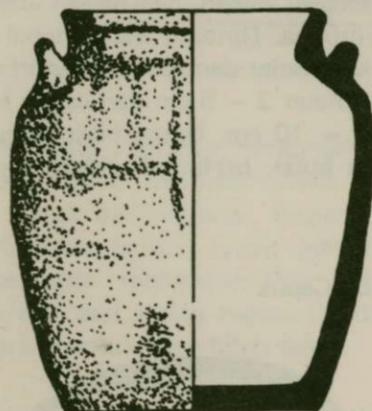
Bentuk bulat atau silindris, bagian bawah lebih kecil, leher agak tinggi, mulut agak lebar dan bulat, dinding dan bibir tebal. Pada bagian pundaknya terdapat pegangan atau kupingan, tanpa lingkaran kaki (datar); ujung bibir bulat dan membalik keluar. Tinggi antara 40 – 100 cm.

6. Pot bunga



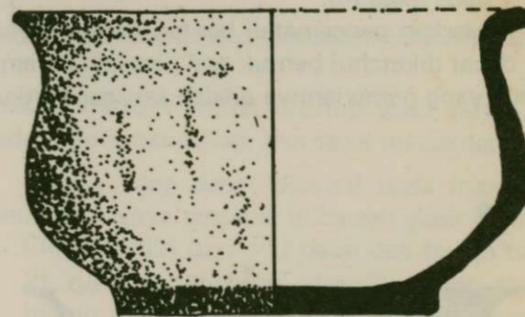
Bentuk bulat, bagian bawah mengecil, dinding cembung, leher pendek, mulut sempit dan agak tebal, ujung bibir membalik keluar. Ukuran tingginya kurang lebih 10 cm dan diameter mulut 5 cm.

5. Guci



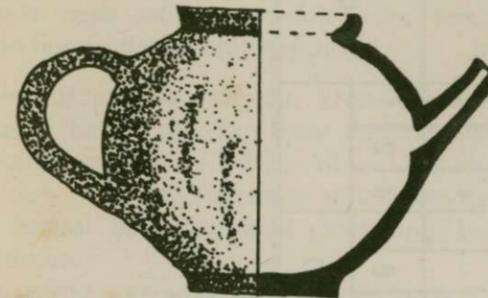
Bentuk bulat atau silindris, mengecil di bagian bawah, leher pendek, bahu sempit, ada yang mempunyai kupingan (tonjolan) di bahu, mulut kecil, bibir dan dinding tebal, ujung bibir menaik. Tanpa lingkaran kaki (datar). Berukuran tinggi antara 10 – 25 cm.

7. Pasu



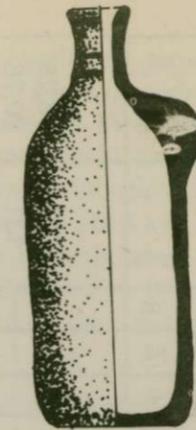
Bentuk bulat setengah terbuka, dinding cembung, tebal, ujung bibir membalik keluar, tanpa lingkaran kaki. Diameter antara 20 – 30 cm, tinggi 25 – 30 cm.

8. Teko



Bentuk ini hanya ditemukan bagian cucuknya saja. Diduga bentuknya bulat, dinding cembung, bagian atas dinding terdapat cucuk, bulat, ujung cucuk membalik keluar; tinggi antara 15 – 20 cm.

9. Botol



Bentuk bulat, mulut bundar, sempit, leher tinggi, tebal. Tinggi botol diperkirakan antara 25 – 30 cm, dan diameter mulut antara 3 – 5 cm, tidak berhias, tanpa lingkaran kaki (datar).

Atas dasar seluruh analisis tersebut, maka dapat dibedakan asal dan periode keramik yang terlihat pada tabel 12 dan 13.

TABEL 12. HASIL ANALISIS FRAGMENTER KERAMIK

Bahan	Warna	Glisir	Ragam hias (di bawah glisir)	Teknik Hias	Bentuk	Asal	Kronologi
Porselin	Hijau (seladon), putih	tebal kedap	ikan, lundang-lundang	cetak, relief	piring, mangkuk, cepuk	Cina	Sung 10 - 13
Bahan batuan	coklat	tebal kedap	polos	relief	tempayan		
Porselin	hijau, putih	tebal kedap	polos	—	piring, cepuk	Cina	Yuan 13 - 14
Bahan batuan	hitam	tebal kedap	naga, singa (fauna)	cetak	tempayan, guci		
Porselin	hijau (seladon), biru-putih	tebal mengkilap, tipis mengkilap	flora, fauna lundang-lundang (geometris)	kuas, cetak	piring, mangkuk pot bunga	Cina	Ming 14 - 17
Bahan batuan	hitam, coklat	tebal mengkilap	naga, singa (fauna)	cetak	tempayan, guci		
Tanah liat	hitam	tebal mengkilap	polos	—	pasu		
Porselin	biru-putih	tipis mengkilap	flora	kuas	piring, mangkuk, pot bunga, teko	Cina	Cing 17 - 19
Porselin	biru-putih	tipis mengkilap	flora	kuas	cepuk	Vietnam	14 - 15
Porselin	hijau	tebal mengkilap	flora, geometris,	kuas, cetak	piring	Thailand	14 - 16
Bahan batuan	hitam	tebal mengkilap	polos	—	tempayan		
Porselin	coklat	tebal mengkilap	polos	—	botol	Eropa	18 - 19

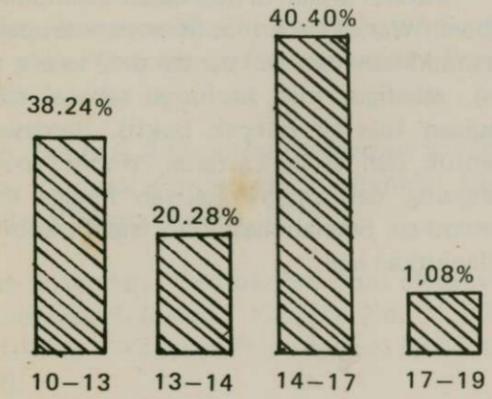
No.	Asal dan jaman	Situs														Jumlah	Persen		
		Permukaan								Kotak uji/lapisan									
		BW	TKB	TWRK	TWJT	TR	CmB	GWP	GWRK	BW 1		TWJ.1		TWJ.2					
1.	Keramik Cina a. Sung abad 10-13 b. Yuan abad 13-14 c. Ming abad 14-17 d. Cing abad 17-19	3	7	60	16	12	-	-	92	2	-	49	2	1	2	1	-	247	38.28
2.	Keramik Vietnam Abad 14-15	1	-	10	9	3	3	-	7	-	-	-	-	-	-	-	-	33	5.11
3.	Keramik Thailand Abad 14-16	-	3	18	2	8	4	-	8	-	-	3	2	-	-	-	-	48	7.43
4.	Keramik Eropa Abad 18-19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	0.15
Jumlah		8	25	207	31	88	7	5	185	5	3	67	6	1	4	2	1	646	100.00
		556												90					

Apabila dikorelasikan antara temuan keramik di permukaan tanah dengan lapisan tanah, terlihat bahwa temuan dalam lapisan tanah sangat sedikit jumlahnya dibandingkan dengan temuan di permukaan. Hal ini mungkin disebabkan keramik ditemukan pada lapisan teraduk yang merupakan lapisan humus dan sedikit gamping.

Melalui analisis asal dan kronologi keramik, diketahui bahwa sebagian besar keramik yang ditemukan berasal dari abad ke-14--17 (Cina, Vietnam, dan Thailand), walaupun ditemukan keramik yang berasal baik dari abad sebelumnya maupun sesudahnya.

Kualifikasi keramik dapat dilihat pada diagram berikut.

DIAGRAM 1 KUALIFIKASI KERAMIK



Berdasarkan kualifikasi tersebut, diduga bahwa awal kehadiran keramik pada situs ini setidaknya mulai pada abad ke-13 atau sebelumnya, yang berlangsung dan meningkat sampai akhir abad ke-16, kemudian keramik mengalami penurunan yang amat dratis pada awal abad ke-17 yang ditandai sangat sedikitnya keramik abad ke-17. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang tidak menemukan keramik dari abad ke-17 (Abu Ridho 1979).

Dengan banyaknya keramik yang ditemukan, diduga bahwa keramik tersebut dibawa sebagai barang dagangan atau lainnya, oleh para pedagang yang hendak membeli rempah-rempah di Maluku (Adhyatman 1981). Sementara itu, berdasarkan informasi penduduk setempat, keramik juga digunakan sebagai bekal kubur; tetapi dalam penelitian ini belum dapat dibuktikan.

B. Nonartefaktual

Selama penelitian tidak banyak ditemukan nonartefaktual. Nonartefaktual yang dicatat hanya terdapat di Golo Warloka, berupa fosil moluska, yaitu cangkang (kulit) tiram dari keluarga *Tridacnidae*, selain itu ditemukan pula fosil kayu atau *petrified wood*. Fungsi dari nonartefak ini belum dapat diketahui dan masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

IV. PENUTUP

Atas dasar laporan-laporan para peneliti terdahulu dapat diungkapkan bahwa Warloka merupakan situs kegiatan dari masa Prasejarah (Bekhum 1944; Verhoeven 1950). Sementara itu, melalui penelitian tahun 1981, telah dijangkau 12 buah situs kepurbakalaan, dengan peninggalan arkeologinya seperti alat batu, bangunan batu, gerabah, dan keramik. Artefak-artefak tersebut ditemukan dalam satu *assosiasi*; atas dasar bukti itu, diduga bahwa Daerah Warloka dan sekitarnya merupakan situs permukiman dan pemujaan.

Dari pola persebaran temuan terlihat bahwa bangunan-bangunan batu menhir dan dolmen terdapat di puncak bukit (Golo). Kehadiran bangunan-bangunan batu tersebut, agaknya sesuai dengan konsep pemujaan bahwa gunung adalah tempat suci dari arwah nenek moyang, dengan demikian tentunya di puncak bukit itulah tempat diadakannya upacara pemujaan arwah nenek moyang.

Hiasan fauna yang terdapat pada dolmen, mungkin erat hubungannya dengan penguburan, seperti halnya yang ditemukan di situs pengubur-

an di Sumba dan Nias (Haris 1982), tetapi dalam penelitian ini belum dapat dibuktikan bahwa dolmen tersebut merupakan tempat penguburan. Sementara itu, bangunan-bangunan batu menhir baik di daerah pantai (Bea) maupun di lereng perbukitan (Tonggong) diduga berfungsi sebagai batas permukiman atau batas daerah yang sakral. Kebiasaan seperti ini terlihat di Jawa Barat dan Gunung Kidul.

Temuan alat batu, gerabah, dan keramik yang berasosiasi dengan bangunan batu, baik di daerah pantai maupun didaerah lereng perbukitan, diduga permukiman kuno di Daerah Warloka dan sekitarnya adalah sejaman.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Daerah Warloka dan sekitarnya merupakan situs permukiman (daerah pantai dan lereng perbukitan), sekaligus juga berfungsi sebagai tempat pemujaan (daerah puncak bukit). Berdasarkan ciri bentuk dan stilistik artefak, tradisi tersebut berlangsung dari masa Prasejarah hingga masa yang kemudian. Setelah masuknya Islam tradisi itu tidak dilanjutkan lagi.

V. DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Ridho, dkk *Hasil Penelitian Arkeologi Warloka*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. *Studies on Ceramics*, in press, 1979
2. Asmar, Teguh 'Megalitik di Indonesia, Ciri dan Problemnnya' *Bulletin Yaperna* No. 7, Th.II. Jakarta : Yayasan Perpustakaan Nasional. 1976.
3. Bekhum, W.van 'Warloka-Todo-Pangkor, Een Brok Geschiedenis van Manggarai (West Flores)'. *Cultureel Indie*, 6.
4. Bemmelen, R.W. van *The Geology of Indonesia General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelago*, Vol. I A The Hague: Martinus Nijhoff, 1950.
5. Brown, Roxanna M *The Ceramics of South East Asia*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
6. Ford, James A A *Quantitative Method for Deriving Cultural Chronology*. Columbia: University of Missouri Press, 1972.
7. Haris Sukendar, 'Bentuk Peti Batu Megalitik di Indonesia' *Bulletin Yaperna* No. 11, Th. II. Jakarta : Yayasan Perpustakaan Nasional, 1976.
1977, *Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tenggara*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Cibulan 21-25 Pebruari 1977. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
1981, Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan Jawa Tengah, Tahap I dan II. *Berita Penelitian Purbakala*, Departemen P dan K.
1982, Laporan Penelitian Nias. (belum terbit). *Monografi Cianjur*. (belum terbit).
8. Heekeren, H.R. van, *The Stone Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1957.
9. Howell, *Manusia Purba*. Jakarta : Pustaka Alam, 1967.
10. Kaudern, W, 'Megalithic Finds in Central Celebes' *Ethnographical Studies in Celebes* 1938.
11. Orsoy de Flines, E.W. van, *Guide to the Ceramics Collection*. Jakarta : Museum Pusat Jakarta, 1972.
12. Perry, W.J. *The Megalithic Culture of Indonesia*. London, New York, Bombay: Publications of The University of Manchester, 1918.
13. Rouse, Irving. 'The Classification of Artifacts in Archaeology', dalam *American Antiquity*, 25 (3) : 313-23, 1960.
14. Rumbi Mulia. 'Nias, The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia', *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia* No. 16. Jakarta: The National Research Centre of Archaeology, 1981.
15. Sullivean, Michael. 'Notes on Chinese Export Wares in South East Asia'. *TOCS* 63 : 15, 1963.
16. Sonny, Chr. W. *Tembikar Kota Cina: Sebuah Analisis Hasil Penggalian Tahun 1979 di Sumatera Utara*. (skripsi). Jakarta: Universitas Indonesia, 1981.
17. Spaulding, Albert C. 'The Dimensions of Archaeology', dalam Brian Fagan (ed), *Introductory Readings in Archaeology* 201 - 18. Boston: Little Brown and Company, 1970.
18. Schiffer, Michael B. *Behavioural Archaeology*. New York-San Fransisco-London: Academic Press. 1976.
19. Soejono. 'Indonesia: The History of Prehistoric Research in Indonesia 1950' *Asian Perspectives* XII, 1963.
'Notes on Palaeolithic Tools from The Island of Flores' Paper at 37th ANZAAS, congr, Canberra, 1964.

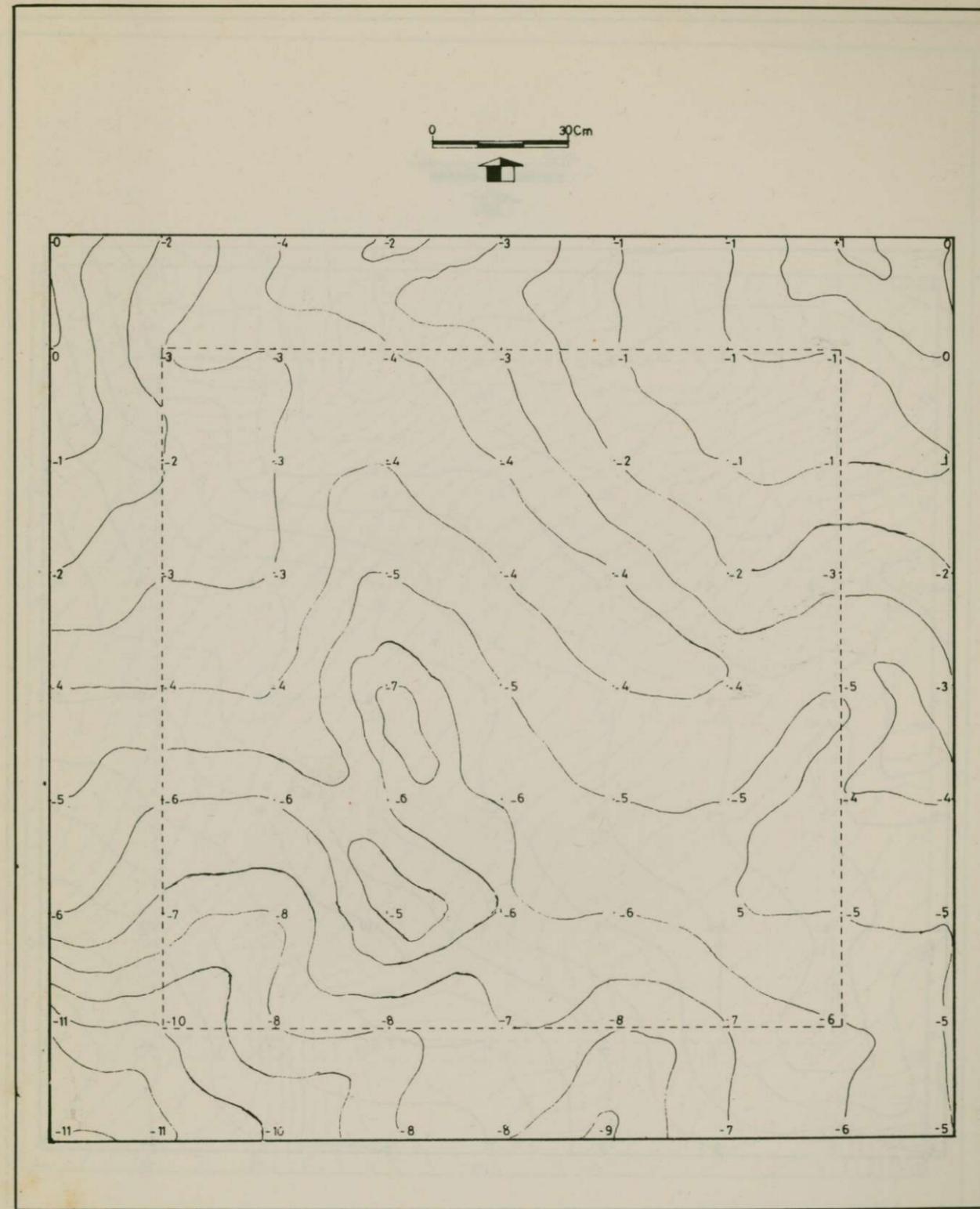
Penilaian Terhadap Perkembangan Paleolitik di Indonesia. Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Cibulan, 21-5 Pebruari 1977. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

20. Verhoeven, Th, 'Stenen Werktuigen uit

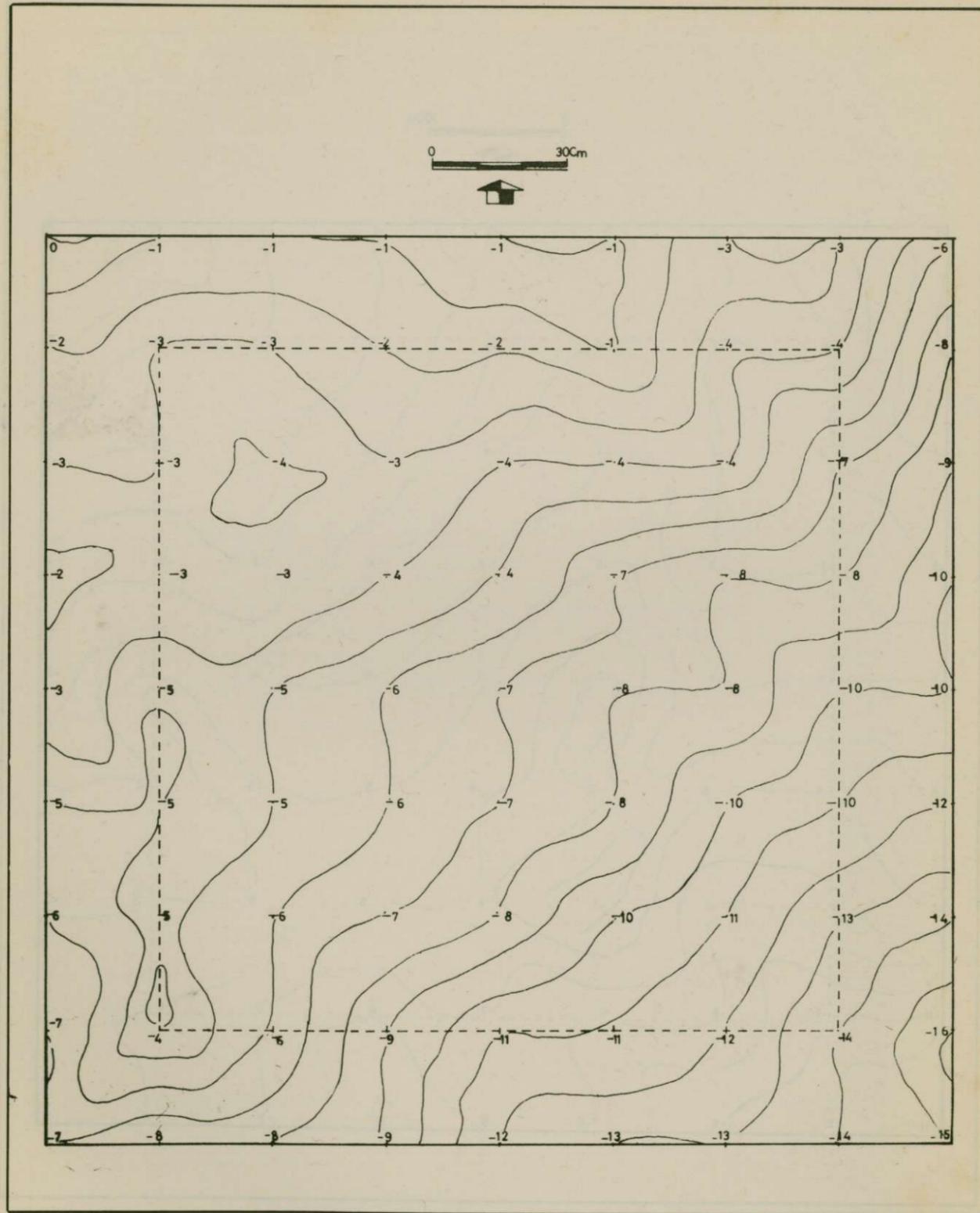
Flores (Indonesia)' 'Anthropos 47, 1952.

21. Wheeler, Sir Mortimer. 'The Strategy of Excavation' dalam Brian Fagan (ed) *Introductory Readings in Archaeology* 119-23. Boston: Little Brown and Company, 1970.

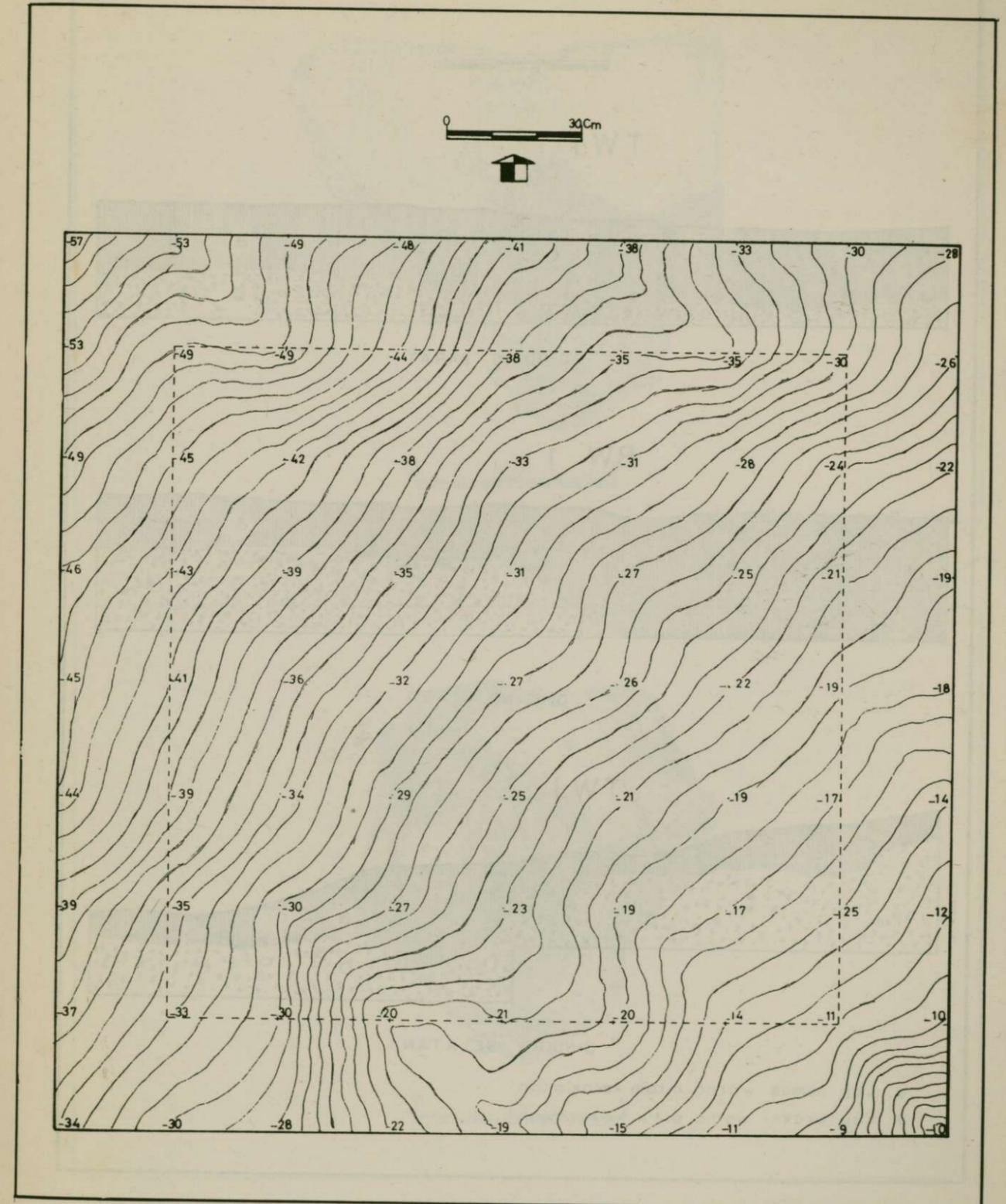
LAMPIRAN



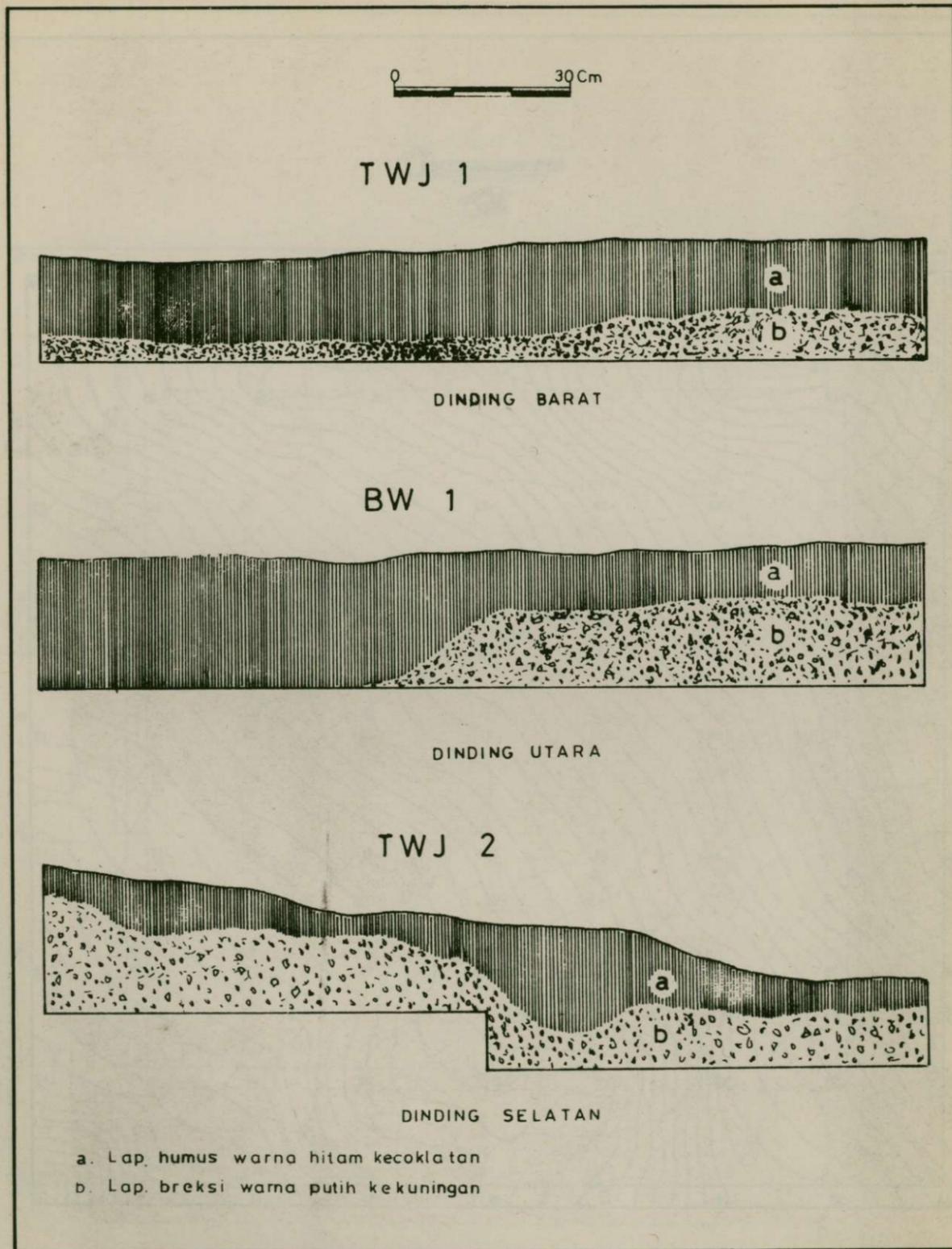
Gambar 1 Denah Permukaan Kotak Uji Bea Warloka 1



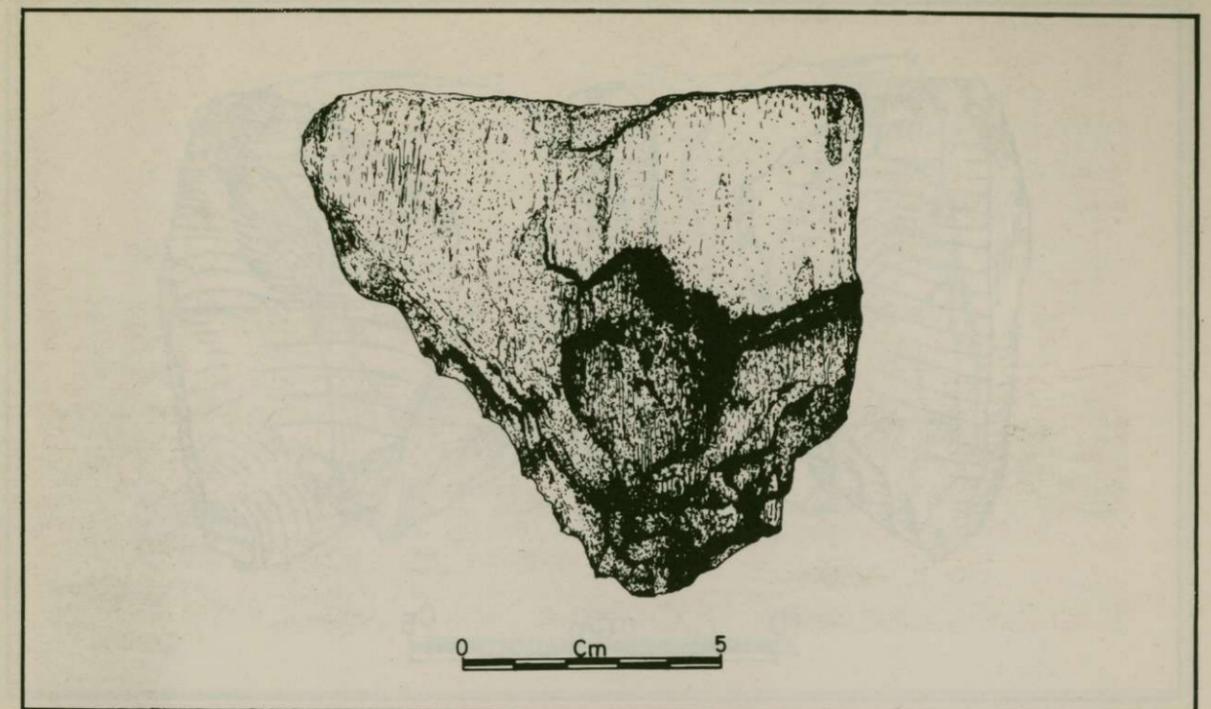
Gambar 2 Denah Permukaan Kotak Uji Tonggong Wai Jawa 1



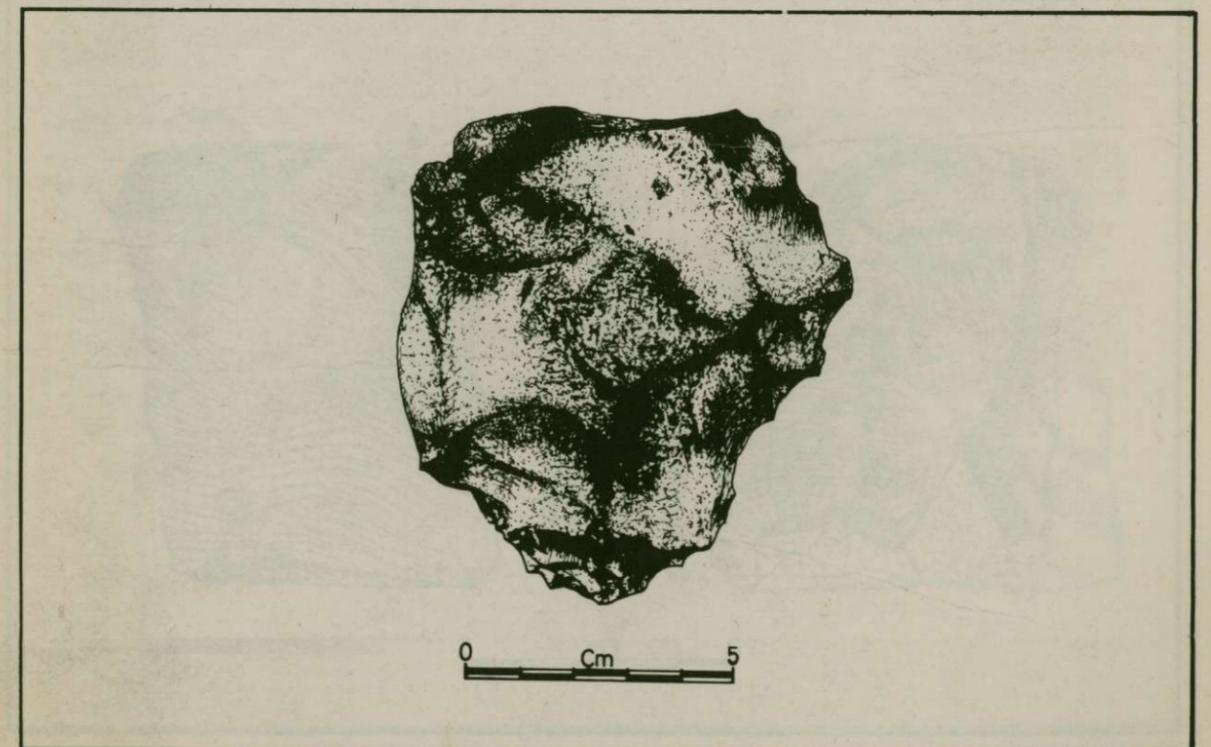
Gambar 3 Denah Permukaan Kotak Uji Tonggong Wai Jawa 2



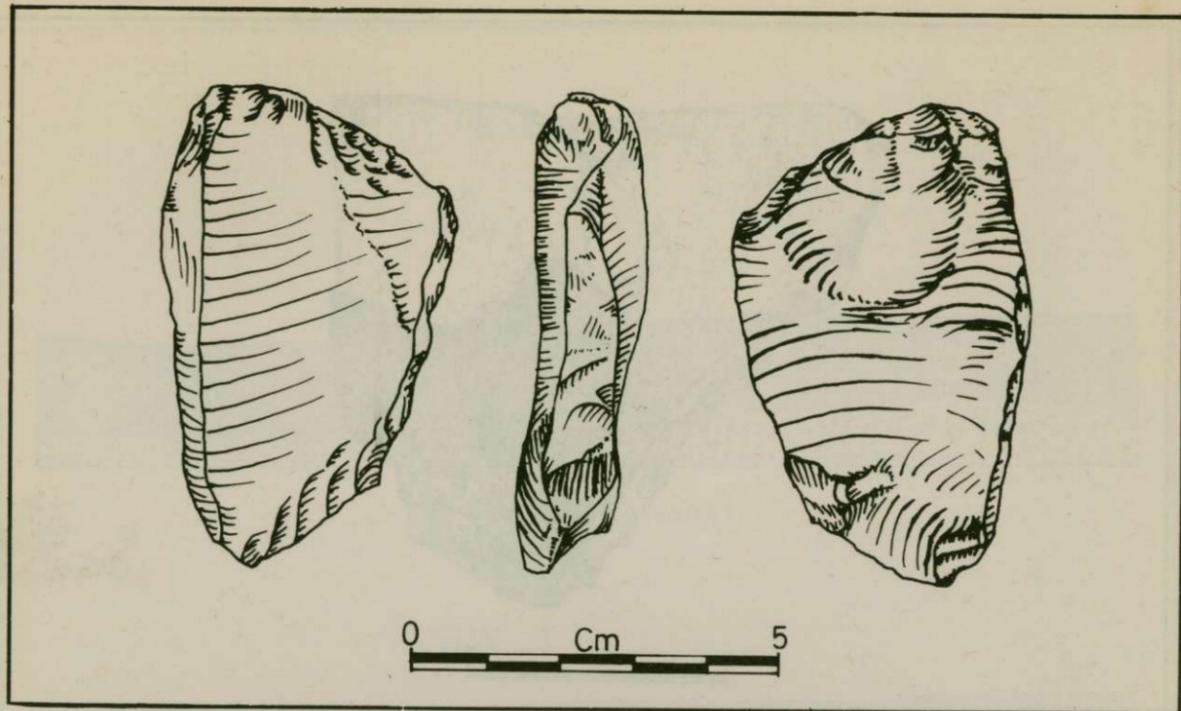
Gambar 4. Lapisan Tanah di Kotak TWJ 1. dan WTJ 2



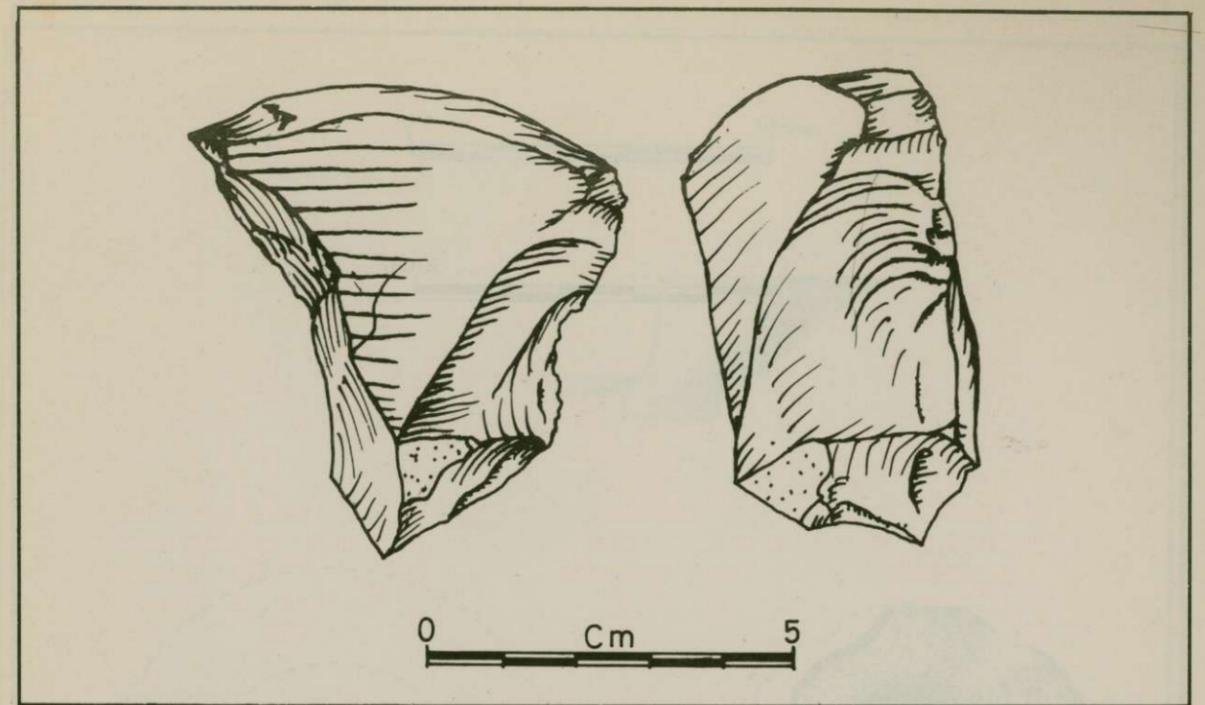
Gambar 5 Kapak Perimbas dari Golo Warloka



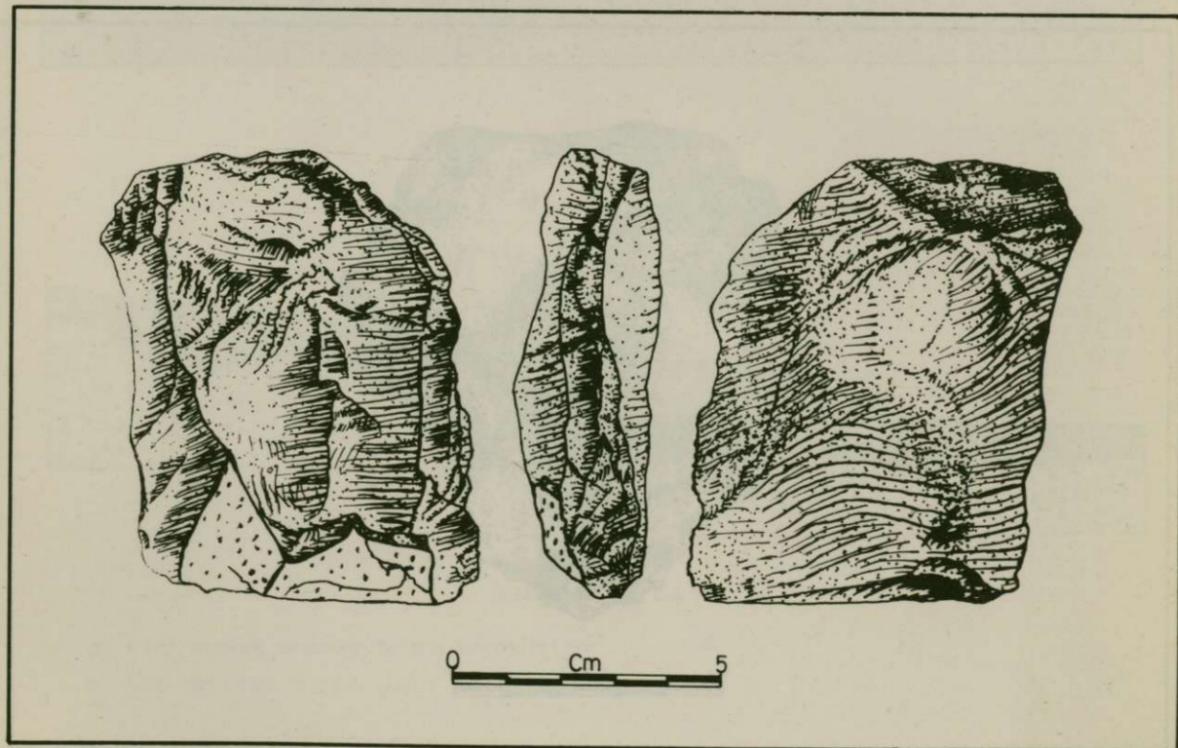
Gambar 6 Kapak Perimbas dari Golo Watu Pajung



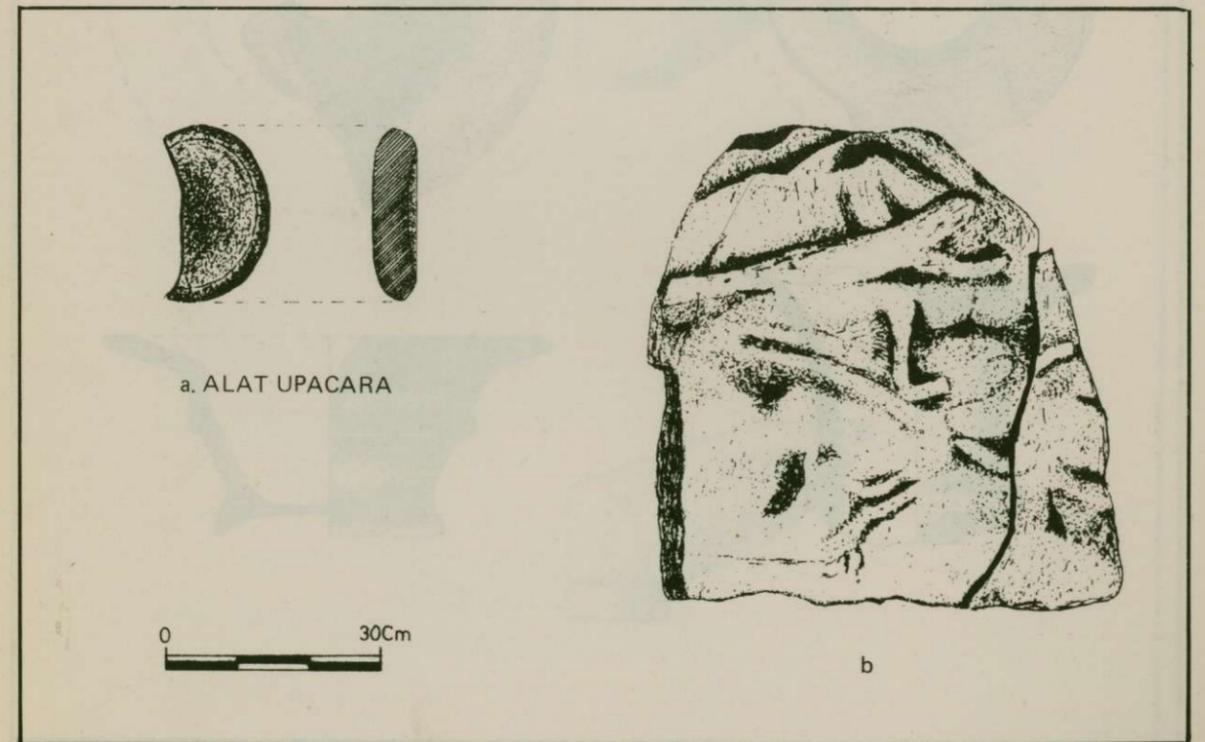
Gambar 7. Alat Serpih dari Tonggong Kampung Baru



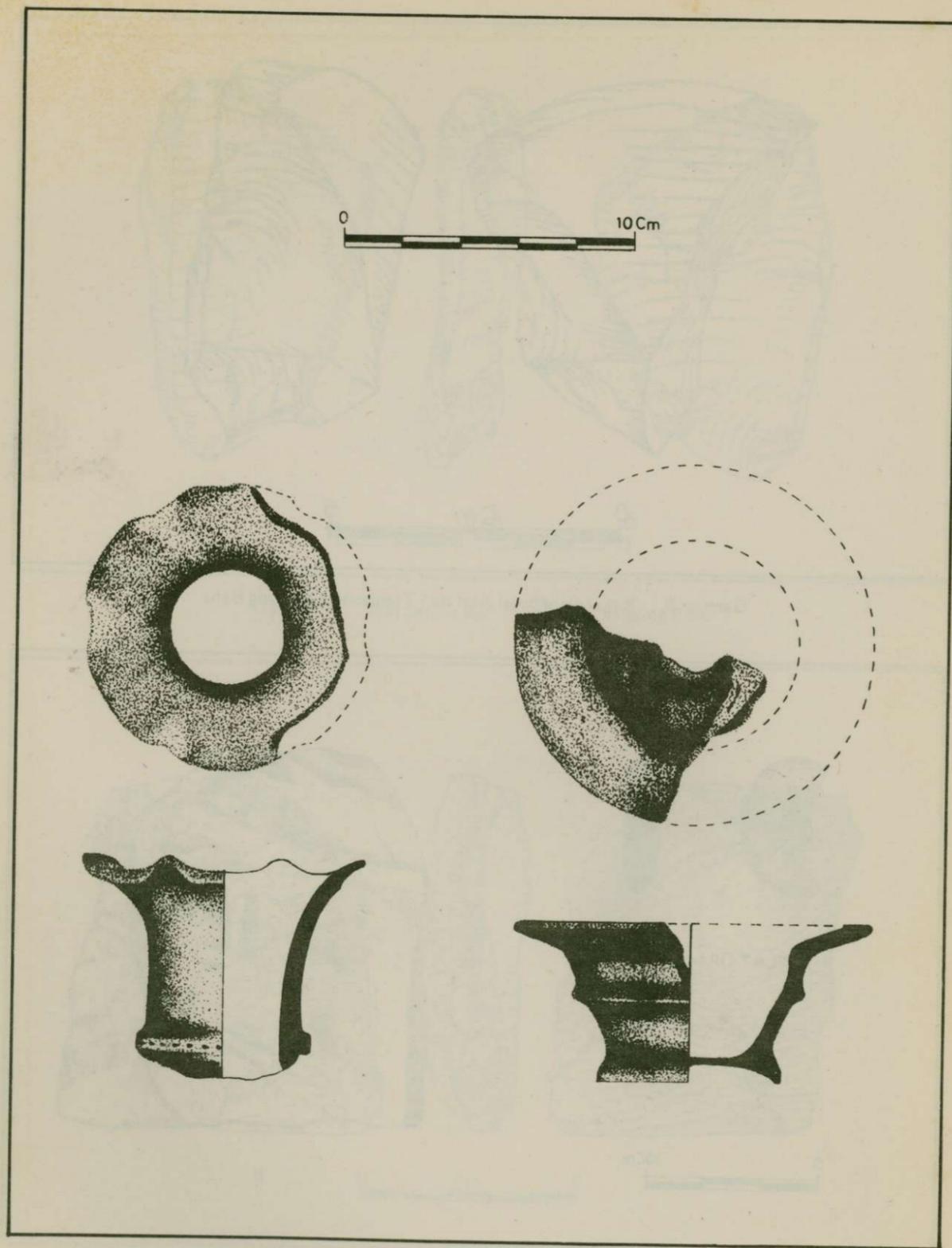
Gambar 9. Batu Inti sebagai Alat dari Tonggong Kampung Baru



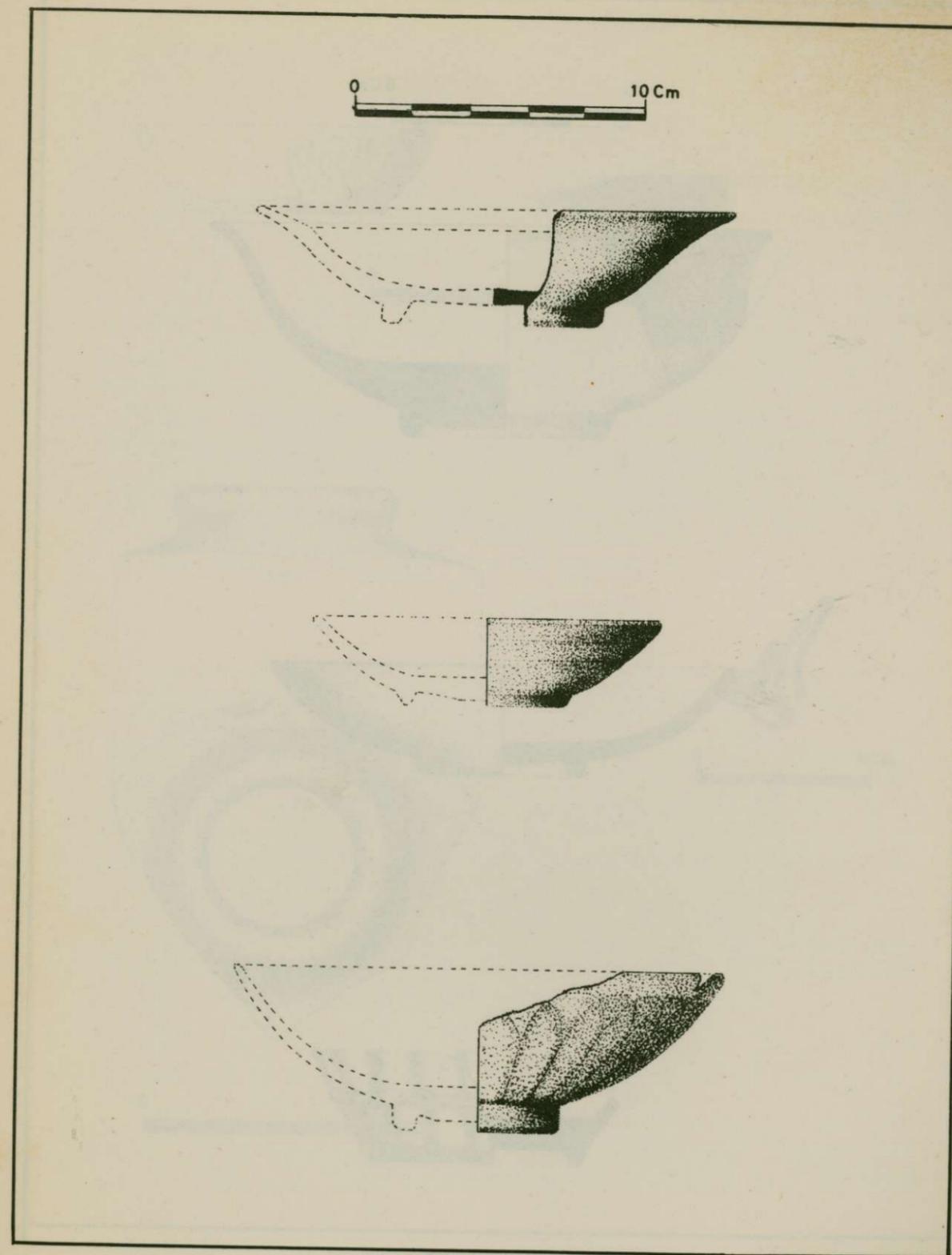
Gambar 8. Bilah Tebal dari Tonggong Kampung Baru



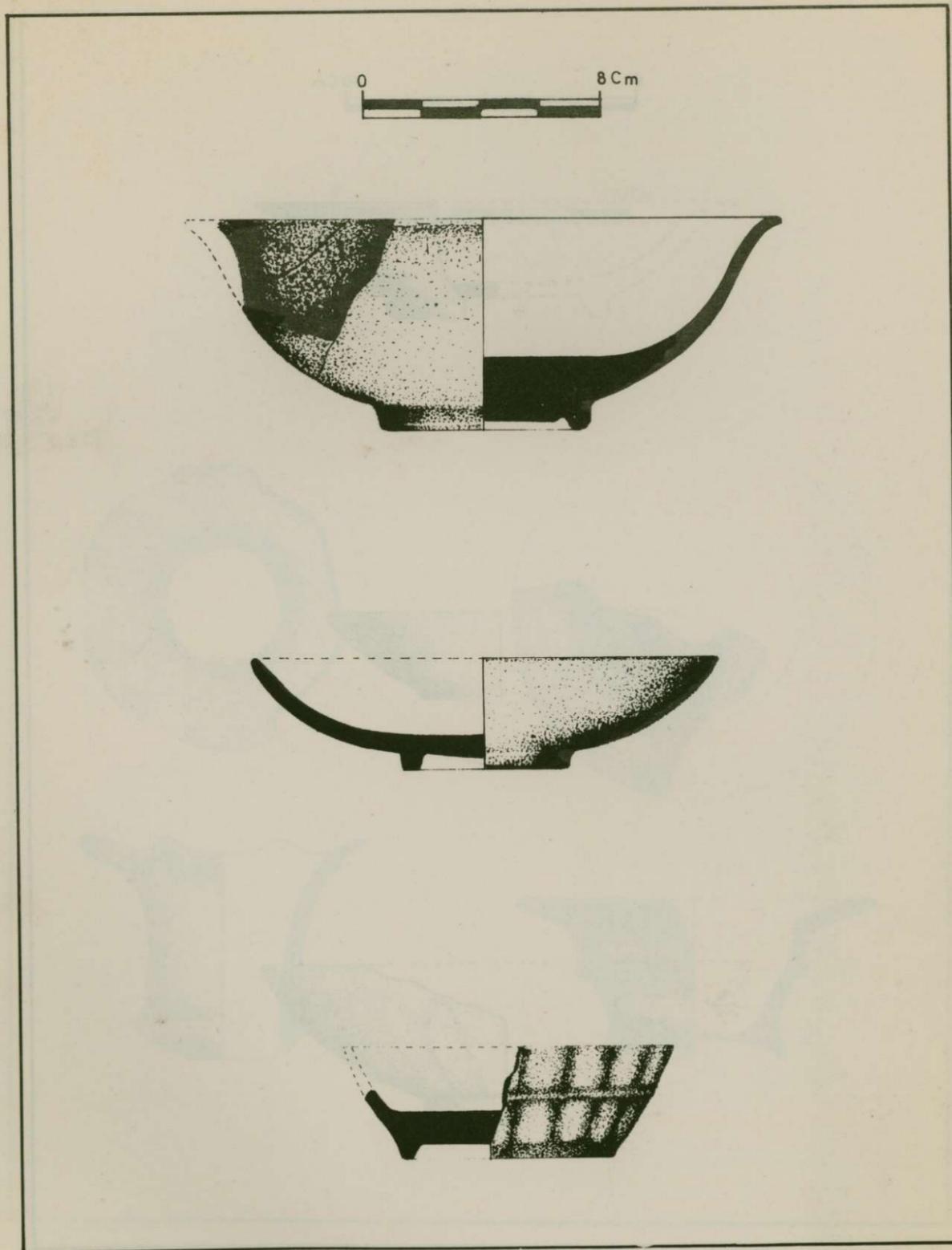
Gambar 10. a. Alat Upacara, Ditemukan di Golo Warloka.
b. Meja batu, Ditemukan di Golo Mburing.



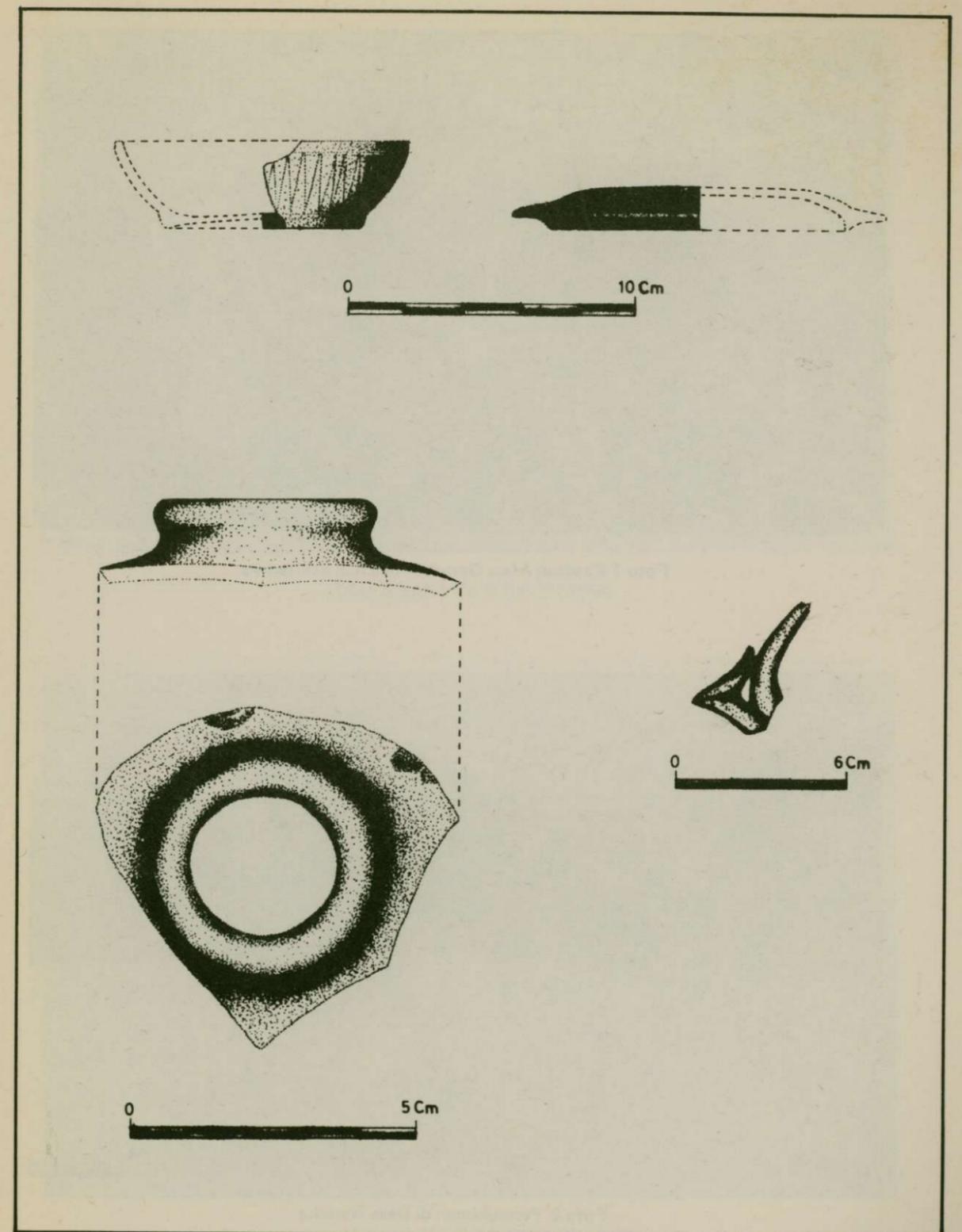
Gambar 11 Pot Bunga Ditemukan di Tonggong Warloka Dibuat dari Tanah Liat



Gambar 12 Piring dan Mangkuk Dibuat dari Porselin Ditemukan di Tonggong Warloka



Gambar 13. Mangkuk, Piring, dan Cepuk Ditemukan di Tonggong Warloka, Dibuat dari Porselin



Gambar 14. Cepuk, Tutup, dan Pot Bunga Dibuat dari Porselin Ditemukan di Tonggong Ras



Foto 1 Keadaan Alam Desa Warloka dan Sekitarnya



Foto 2 Permukiman di Desa Warloka

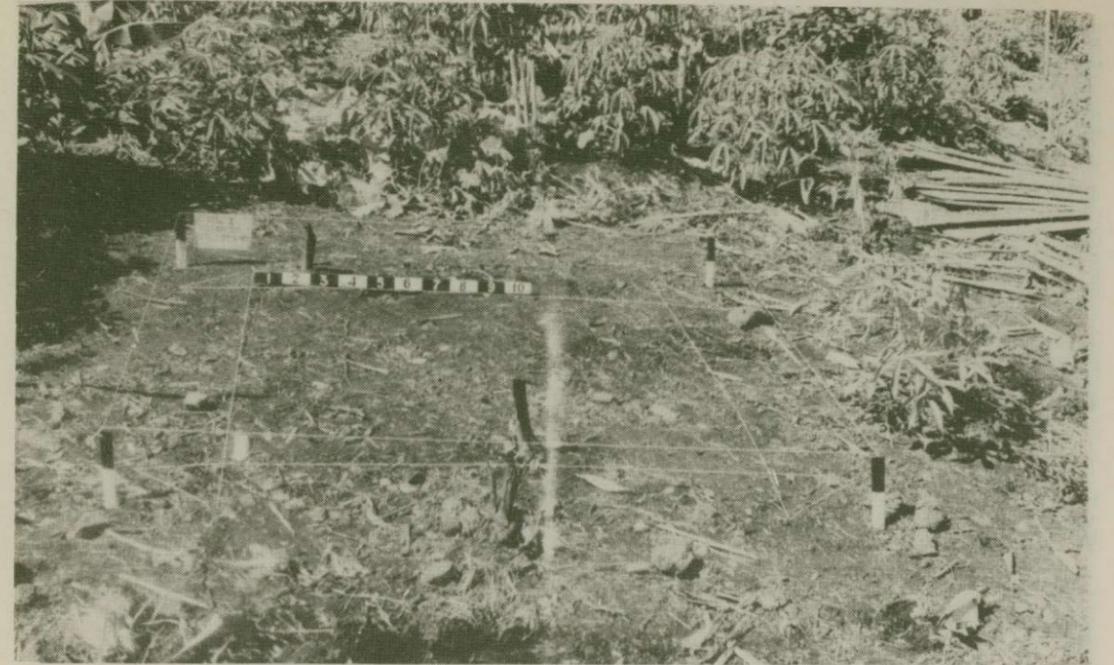


Foto 3 Kotak Uji di Bea Warloka

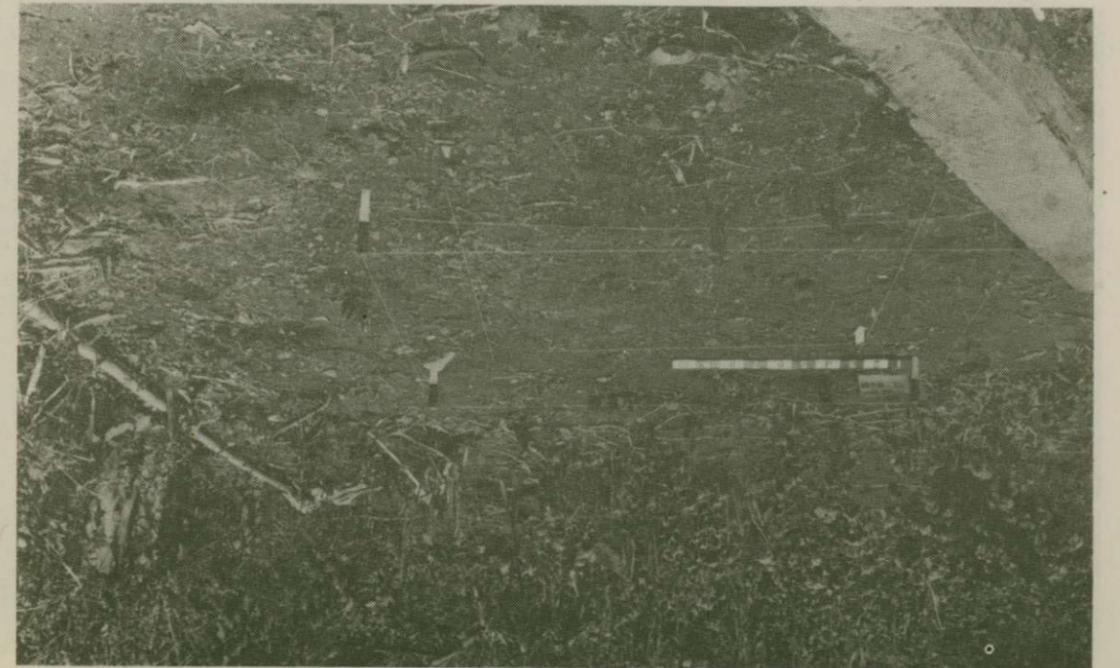


Foto 4 Kotak Uji di Tonggong Wai Jawa



Foto 5 Temuan Menhir dari Bea Warloka

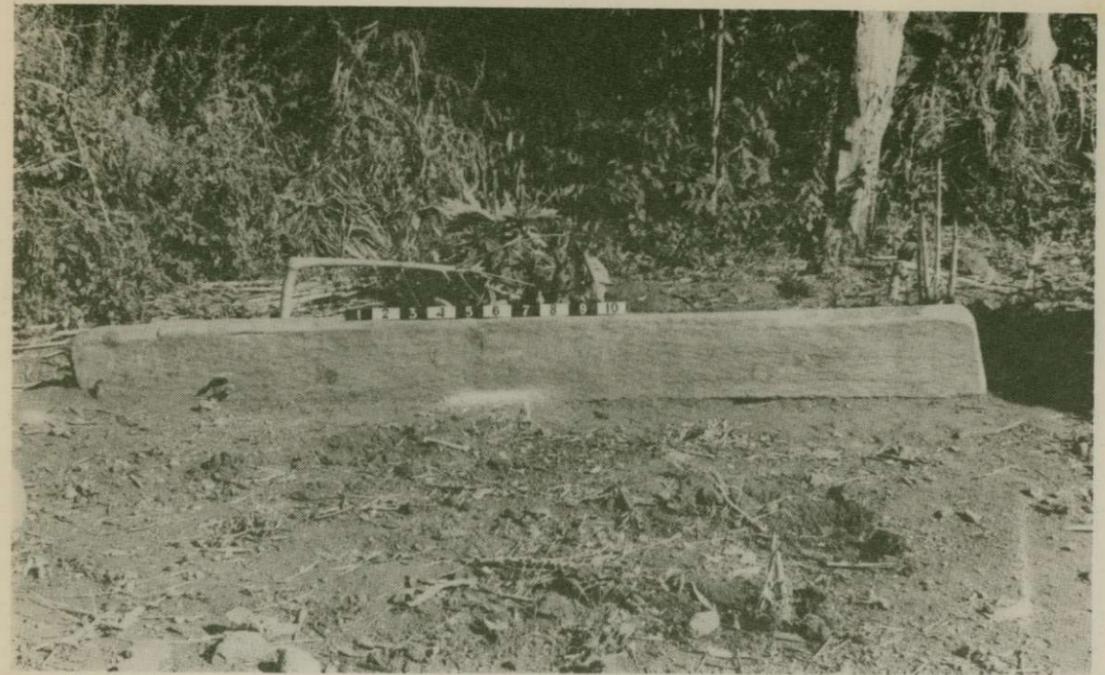


Foto 7 Runtuhan Menhir dari Tonggong Mbrarat

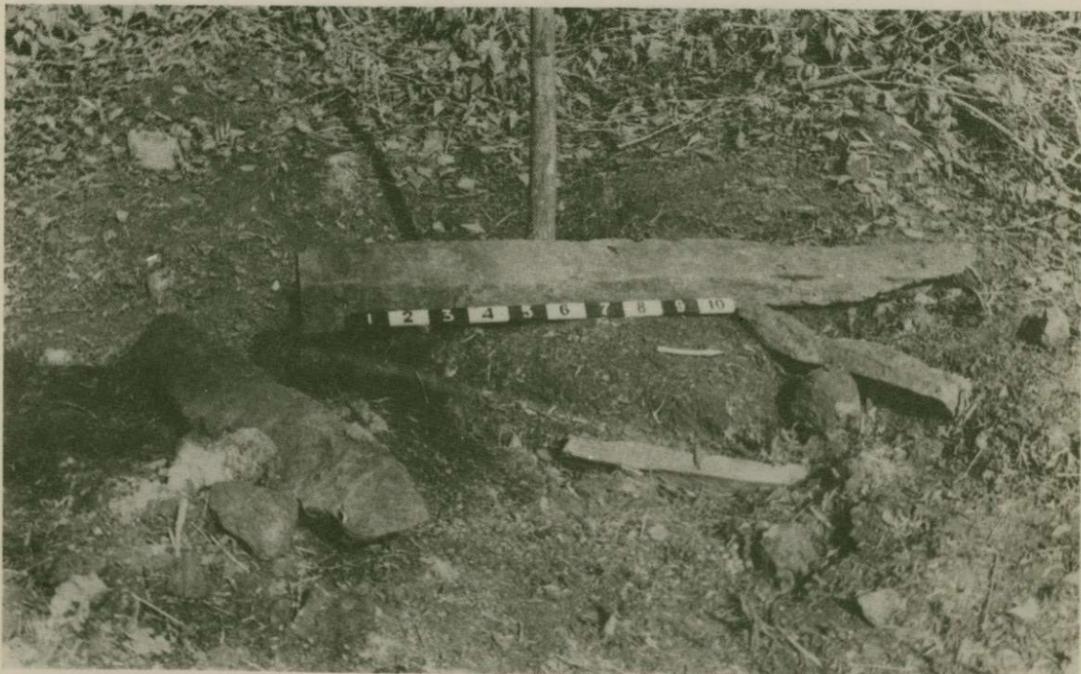


Foto 6 Runtuhan Menhir dari Tonggong Warloka



Foto 8 Runtuhan Menhir dari Tonggong Ras



Foto 9 Runtuhan Menhir dari Golo Warloka



Foto 10 Runtuhan Meja Batu dari Golo Watu Pajung



Foto 11 Temuan Meja Batu dari Golo Warloka



Foto 12 Fragmen Pot Bunga Dibuat dari Tanah liat, Ditemukan di Tonggong Warloka

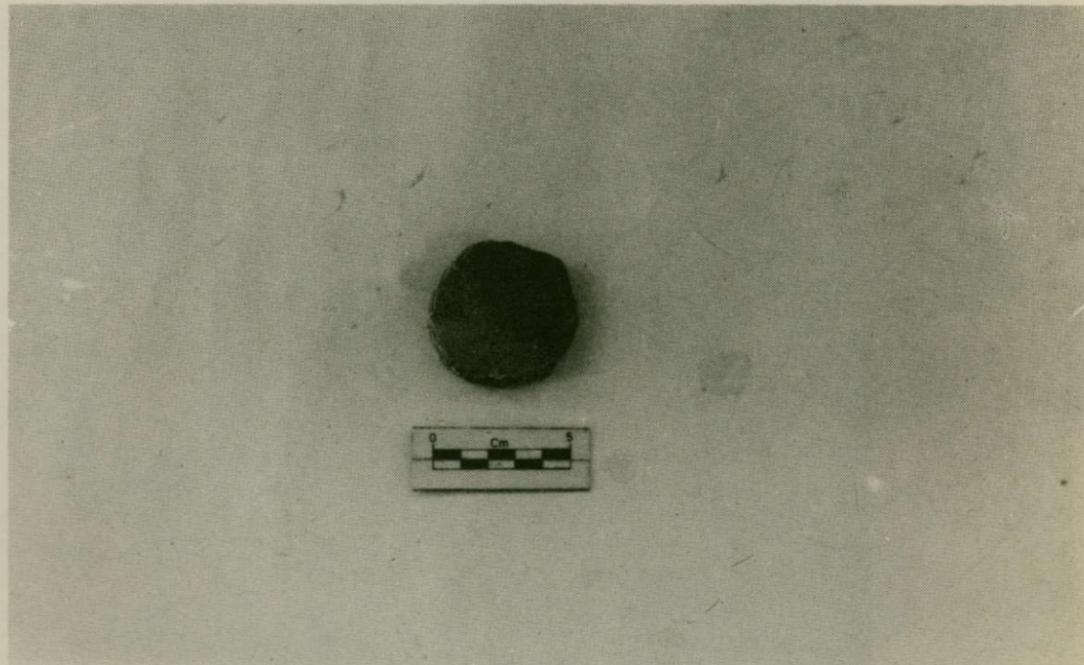


Foto 13 Temuan Gacuk Dibuat dari Tanah Liat, Ditemukan di Golo Warloka



Foto 14 Fragmen Pot Bunga Dibuat dari Porselin, Ditemukan di Tonggong Wai Jawa

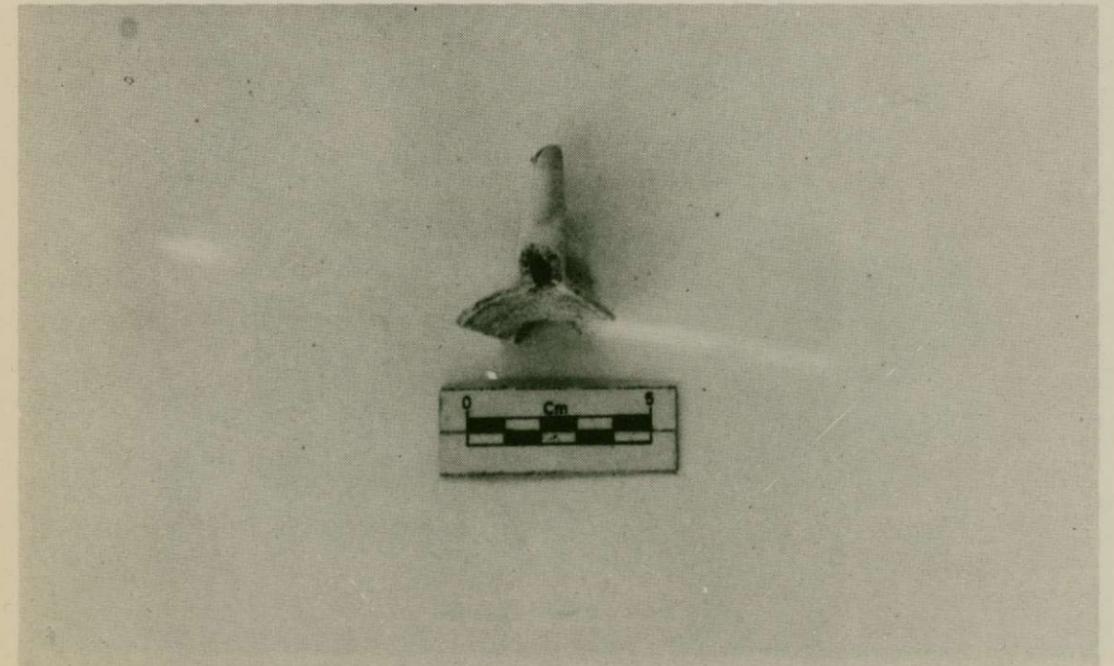


Foto 15 Fragmen Teko Dibuat dari Bahan Batuan, Ditemukan di Tonggong Wai Jawa



Foto 16 Fragmen Tempayan Dibuat dari Porselin, Ditemukan di Tonggong Warloka



Foto 17 Fragmen Tempayan, Mangkuk, dan Ceruk Dibuat dari Bahan Batuan, Ditemukan di Tonggong Warloka.